

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat tidak asing lagi untuk kita dengar, Kita telah mengenyam pendidikan mulai dari usia belia sampai sekarang, mulai dari sekolah dasar sampai jenjang kuliah serta mulai tingkat non formal maupun tingkat formal. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak dapat kita tinggalkan, serta pendidikan tidak dapat lepas dari kehidupan kita sehari-hari bahkan pendidikan akan ada pada setiap lini dalam sendi kehidupan manusia.

Banyak para tokoh dunia yang memulai karirnya dari pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan kita dapat memiliki ilmu, pengetahuan serta pemahaman akan sesuatu dari dunia pendidikan. Bukan hanya itu, dengan adanya pendidikan kita juga diharapkan dapat mengetahui perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, serta mencari hakekat dalam kehidupan.

Sejalan dengan pendidikan, islam juga mempunyai keinginan luhur yang membawa umat manusia untuk bersikap lebih baik, lebih berakhlakul kharimah. Islam memperbesar agamanya salah satunya juga melalui dunia pendidikan. Dengan hal tersebut pembawa ajaran islam berusaha mendidik setiap pengikutnyanya atau umatnya agar selalu patuh kepada Tuhannya dan mau untuk menyembah tuhannya (Allah) serta untuk memberi kesempurnaan akhlak kepada umat manusia. Islam sendiri tidak hanya

mengatur cara kita untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat serta cara untuk beribadah. Akan tetapi islam juga mengatur tentang bagaimana cara kita untuk mendapatkan hidup di dunia dan di akhirat, termasuk juga dalam masalah pendidikan.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk bisa hidup damai antara satu dengan yang lain. Sesuai dengan ajaran yang dibawa islam merupakan *rahmatan lil alamin*. Sesuai dengan misi yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Dengan melihat keseriusan islam dalam membawa hal tersebut maka setiap sendi kehidupan manusia diatur dalam pedoman islam yaitu: dalam Al qur'an dan Al hadist.

Di Indonesia islam merupakan agama yang paling dominan dari pada agama yang lain. Dengan begitu, maka pendidikan islam berusaha untuk memahamkan tentang islam kepada pola pikir masyarakat yang berkembang. Mulai dari pendidikan non formal sampai pendidikan formal, mulai dari pondok pesantren salafiah sampai pondok modern. Hal itu semua merupakan bentuk kegelisahan dari para cendikiawan islam dalam memahamkan islam kepada masyarakat awam.

Dewasa ini, ada beberapa anggapan negatif terhadap islam. Hal tersebut timbul sebab adanya paradigma pemikiran yang salah tentang islam. Khususnya dengan berbagai ancaman teroris yang mengatas namakan jihat dan menamainya dengan agama islam. Serta adanya keterpautan beberapa pesantren yang disinyalir menjadi ladang teroris serta paham

radikalisme.¹ Tidak berhenti dengan tuduhan tersebut, pesantren yang terbukti diduga kuat menanamkan ajaran islam radikal di desa Sanolo kecamatan Bolo kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu; pesantren Umar bin Khattab. Pesantren ini diduga menanamkan pemahaman islam radikal dengan diungkapnya bukti-bukti berupa adanya beberapa senjata tajam dan bom molotov.²

Menanggapi berbagai persoalan dalam dunia pendidikan islam, hal yang sangat urgen yang perlu diperhatikan secara seksama yaitu; bagaimana agar peserta didik dapat mempunyai pemahaman islam yang mendalam, sehingga tidak ada lagi islam yang radikal, islam yang fundalis, islam yang keras dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlunya pendidikan islam dalam memberi pemahaman secara penuh terhadap peserta didik tentang ajaran serta pemahaman islam sangatlah penting.

Disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan islam mengambil andil dalam peran memberi pemahaman tentang islam. Dengan banyaknya pendidikan islam yang menjamur, diharapkan dapat memberi pemahaman yang sangat fleksibel yang mampu memberi pemahaman yang ideal dan pemahaman islam seutuhnya dan mampu merubah paradigma masyarakat tentang islam.

¹ Wijat, *Kembali Lecehkan Islam, Metro TV Sebut Pesantren Ladang "Teroris"* (<http://antiliberalnews.com/2014/08/31/kembali-lecehkan-islam-metro-tv-sebut-pesantren-ladang-teroris/>), diakses 12 november 2014 jam 14.27 wib)

² Tim Liputan Indosiar, *Ponpes Umar Bin Khattab Terancam Ditutup* (http://www.indosiar.com/fokus/terancam-ditutup_91356.html), diakses 12 november 2014 jam 14.37 wib)

Apabila ada beberapa pesantren yang didiagnosa menanamkan pemahaman islam radikal, maka masih banyak pesantren yang masih konsisten menanamkan pemahaman rahmatan lil alamin. Pesantren yang menjadi naungan bagi umat islam dan umat seluruh dunia. Sesuai dengan ungkapan Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, berpendapat bahwa: salah, tuduhan sebagian orang yang menganggap pondok pesantren dijadikan sebagai tempat persemaian teroris.³ Karena tidak ada pesantren yang mengajarkan agama islam dengan cara-cara yang menyimpang dari ajaran inti agama islam sendiri.

Salah satu pesantren yang menjadi sorotan di Indonesia ialah Pondok Pesantren Tebuireng, pesantren ini merupakan salah satu tempat bersejarah di Indonesia. Dalam pesantren ini ada berbagai golongan santri mulai dari jawa, luar jawa dan dari penjuru Indonesia banyak yang mencari ilmu di sini. Serta dalam sistem pembelajarannya banyak metode-metode atau program pembelajaran. Bahkan ada beberapa program yang berbeda untuk digunakan dalam memberikan pemahaman kepada santrinya.

Dengan melihat kejadian-kejadian diatas maka kita dapat meraba bahwa pendidikan islam tidak menanamkan ajaran yang keluar dari inti ajaran islam itu sendiri. Uniknya dalam lembaga pendidikan islam dalam pondok pesantren pada umumnya mempunyai kurikulum serta strategi yang berbeda-beda, jika ada seribu pondok pesantren maka aka nada seribu

³ Chamid Riyadi, *MENAG: Pondok Pesantren Bukan Ladang Teroris* (<http://mirajnews.com/id/indonesia/menag-pondok-pesantren-bukan-ladang-teroris/>, diakses 12 november 2014 jam 14.40 wib)

kurikulum pula. Hal tersebut merupakan ciri khas dari setiap pondok pesantren yang ada.

Seperti halnya Pondok Pesantren Tebuireng yang memiliki sekitar 4000 santri, memiliki berbagai kegiatan yang bisa menyatukan persepsi serta dapat membangun kesatuan dari berbagai santri yang berasal dari berbagai penujuru di Indonesia yang mana mereka memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda mampu hidup bersama dalam satu kamar, satu daerah dan dalam satu kegiatan. Pesantren ini memiliki berbagai kegiatan diantaranya ialah pengajian kitab kuning, sekolah formal, dan pengajaran dengan menggunakan sistem thakhashuhs.

Berangkat dari berbagai keresahan, permasalahan serta adanya system yang berbeda dalam pendidikan islam sesuai dengan yang telah diungkapkan di atas, mulai dari adanya pemahaman islam yang bersifat kekerasan, serta strategi yang berbeda dalam setiap pesantren dalam membangun pemahaman islam, maka dirasa perlu adanya tawaran ilmiah secara sistematis. Atas dasar tersebut perlu adanya penelitian secara empiris yang digali data-datanya melalui para narasumber yang dirasa berkompeten dalam bidangnya. Lebih spesifik dalam penelitian ini kami mengambil judul **“PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN THAKHASHUHS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG”**. Lebih jelasnya dari judul penelitian tersebut

akan diungkap dua rumusan prinsip sebagaimana dalam rumusan sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran thakhashuhs di Madrasah Diniyah Pesantren Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana pemahaman santri di Pesantren Tebuireng setelah mengikuti program pembelajaran Thakhashush dalam memahami rahmatan lil alamin?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar kita mengetahui proses pendidikan yang berlangsung dalam di Madrasah Diniyah Pesantren Tebuireng Jombang.
2. Agar kita dapat mengetahui pemahaman santri dalam memahami rahmatan lil alamin di Pesantren Tebuireng.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
Secara teoritis kita dapat memberi pengetahuan baru serta dapat bersumbangsih dalam strategi untuk memahamkan tentang rahmatan lil alamin bagi umat islam.
2. Secara praktis
Secara praktis. Dengan adanya strategi dalam pemahaman islam secara benar, maka umat islam khususnya serta seluruh umat manusia, dapat terhindar dari pemahaman islam radikal, sehingga pandangan masyarakat dunia akan positif terhadap islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

M. J. Lavengeld mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.¹ Dengan demikian pendidikan dapat juga disebut sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lain halnya dengan Jean Piaget mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung dua sisi, “disatu sisi, individu yang sedang tumbuh dan disisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut”²

Dalam istilah bahasa Arab arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ta’lim, terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan ia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian ia berkata kepada malaikat, ‘Beritahukanlah Aku

¹ Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

² Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jogjakarta: Laksana, 2010). Hal. 73.

semua nama-nama itu jika kamu benar” (QS al-Baqarah: 31).³

2) Tarbiyah, terdapat dalam QS al-Isra' ayat 24

..... وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “... wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS al-Isra' (17): 24).⁴

3) Ta'dib, terdapat dalam hadis Nabi,

ادبني ربي فأحسن تأديبا

“Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.⁵

Dengan begitu kita mengambil kesimpulan bahwa pendidikan islam ialah suatu usaha dalam membimbing manusia melalui ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik menjadi ukuran tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang. Atau pendidikan islam dalam kita sebutkan sebagai sarana untuk melatih kepekaan siswa sedemikian rupa sehingga dalam sikap mereka terhadap hidup, tindakan mereka, keputusan dan pendekatan mereka terhadap pengetahuan, mereka

³ Al quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.

⁴ Ibid. QS al-isra': 24

⁵ Muhammad Rifai, *Op. Cit.* Hal. 17

digerakkan oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang di hayati secara mendalam.⁶

Dengan berjalannya waktu pendidikan islam di Indonesia berkembang menjadi tiga lembaga. Pertama pesantren, pesantren telah mengalami dinamika hingga sekarang, sejak pesantren tradisional sampai pesantren modern. Kedua sekolah, sejak tidak di ajarkannya ilmu-ilmu agama disekolah pada zaman belanda, sampai pada dimasukkannya pendidikan agama ke sekolah baik negeri maupun swasta. Ketiga madrasah, pada mulanya penekannya dalam bidang ilmu-ilmu agama dan hanya berkiprah di lingkungan Departemen Agama saja, sampai ditetapkannya madrasah sebagai lembaga yang berciri khas agama islam, yang kedudukannya sama dengan sekolah.⁷

2. Strategi dan Program Pendidikan pondok pesantren

Kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam pengertian lain strategi merupakan suatu pola penataan potensi dan sumber daya agar dapat memperoleh hasil sesuai

⁶ Mark .R. Woodward, *Toward A new Paradigma: Recent Delevopments In Indonesian IslamicThought*; karya dan pemikirannya, terj., Ihsan Ali Fauzi. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 214

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*, (Jakarta; kencana media group, 2007), hlm. 147.

rancangan dan tujuan instruksional secara optimal.⁸ Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.

Dalam menanggapi pendidikan islam di Indonesia maka tidak jauh dengan adanya lembaga pesantren. Dalam kaitannya hal ini, strategi lembaga pondok pesantren sudah ada mulai ber abad-abad lamanya. Secara historis pondok pesantren bukan hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁹ Sebab, memang cikal bakal lembaga pondok pesantren sebenarnya sudah ada pada masa hindu budha, dan islam hanya tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Dalam pesantren ada beberapa program yang menjadi ciri khas dalam pembelajarannya:

a. Sistem sorogan

Santri secara individu atau secara kelompok datang menghadap

⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 139.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap pendidikan islam Tradisional*, (Jakarta: ciputat Press, 2002), hlm. 62

kyai atau ustazah dengan membawa kitab tertentu. Pada sistem ini santri bersikap aktif membawa secara individu, memberi makna dan menjelaskan. Sedangkan guru menyimak dengan memberi teguran, bimbingan dan sesekali memberikan keterangan tambahan.¹⁰

b. Weton

Sistem weton, kyai membaca dan menjelaskan, peserta menyimak dan memberi makna dan jarang sekali terjadi dialog. Kelebihan sistem ini peserta tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Pengajian kilatan bulan Ramadhan yang diselenggarakan di pesantren sangat efektif menggunakan sistem ini.

c. Musyawarah/Bahshul Masa'il

Dalam metode ini pembelajarannya lebih mirip pada diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadznya, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.¹¹

1. Program Takhashshush

Takhashshush merupakan salah satu program pembelajaran di

¹⁰ Pondok Pesantren Tebuireng, *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), hlm. 31-33

¹¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003), hlm. 43.

Pesantren Tebuireng. Thakhasush sendiri sebenarnya merupakan pengembangan dari program sorogan, akantetapi peserta (santri) sangat di batasi. Santri yang boleh mengikuti kelas ini hanyalah mereka yang telah lulus seleksi. Demikian juga ustadz yang membimbing adalah para kyai dan ustadz senior.¹² Metode ini diharapkan bisa menjadikan santri dan santriwati yang tafaquh fi al-din (mendalam ilmu Agama), serta menjadi penerus para Ulama’.

Adapun pembagian kelas dalam metode ini terdiri dari pertama kelas Ula, kelas ini merupakan kelas pertama, dengan santri yang masih belum begitu memahami tentang pelajaran yang diberikan. Dikelas ini santri di targetkan untuk bisa membaca. Kedua kelas wustho, pada kelas ini merupakan jenjang kedua setelah Ula, dalam kelas ini para santri sudah di anggap dapat memahami suatu pelajaran yang di berikan, target dalam kelas ini ialah santri dapat membaca sendiri serta memahami pelajaran yang telah di berikan. Ketiga kelas Ulya, kelas ini merupakan kelas terakhir bagi santri, di kelas ini santri di harapkan dapat membaca sendiri, memahami pelajarannya serta dapat mendiskusikannya bersama teman-temannya sekelas.¹³

2. Islam dan Pemahaman islam rahmatan lil alamin

Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan oleh Tuhan (Allah) melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Tujuan dari islam sendiri dalam hakekatnya sama dengan tujuan

¹² Pondok Pesantren Tebuireng, *Op, Cit, hlm. 31-32*

¹³ *Ibid.*, hlm. 33

manusia di turunkannya manusia di bumi. Yaitu untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas.¹⁴ Untuk memahami tujuan islam, maka manusia harus terlebih dahulu memahami untuk apa manusia hidup dan diturunkan ke bumi dalam sudut pandang islam.

Islam dalam ajarannya membawa dan menggiring umat manusia untuk bersifat baik dan mampu bergaul dengan masyarakat banyak. Banyak nilai-nilai islam yang menjunjung tinggi keberagaman beragama serta menjunjung tinggi nilai multikultural. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rosulullah dalam surat al Anbiya' ayat 107, sebagai berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al Anbiya': 107).¹⁵

Sebagai landasan pendidikan, islam menekankan pada beberapa aspek; pertama, I'tiqad dan keimanan kepada tuhan yang maha esa. Kedua, amal ibadah, hal ini lebih kepada cara beribadah umat islam terhadap Tuhan (Allah). Ketiga, akhlak. Dalam hal ini terkait juga dengan akhlak kita kepada orang lain, semasa umat islam dan umat non-islam.¹⁶

¹⁴ Syahminan Zaini, *prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan islam*, (Yogyakarta: Kalam mulia, 1986), hlm. 35.

¹⁵ Al quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T Hida Karya Agung, 1992), hlm. 9

Dalam kaitannya dengan aklak kepada sesama makhluk Allah. Islam telah menanamkan pendidikan multikultural demi berlangsungnya kehidupan yang damai dan sejahterah bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai multikular yang terkandung dalam islam, diantaranya:

a. Pluralisme

Tidak seorangpun yang dapat memungkiri bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri dan terdiri dari satu ras suku, akantetapi kita hidup dalam keadaan plural, beragam, berwarna dan berbeda-beda.¹⁷ Hal ini juga jelas telah di ungkapkan dalam dalil Al qu'an surat ar-Rum ayat 22 sebagai beriku:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ وَاللَّوْنِكُمْ إِن
فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S ar-Rum:22).

Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berfikir dan berekspresi.¹⁸

b. Persamaan

¹⁷ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama tinjauan kritis*, (Jakarta: Perspektif kelompok gema insani, 2007), hlm. 232-250.

¹⁸ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2010), hlm. 148.

Dalam agama islam, kita juga disatukan dengan dari berbagai perbedaan suku dan ras. Dalam ayat Al Qur'an juga telah ditegaskan dalam surat al Anbiya' ayat 92;

إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu¹⁹ dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku(Q.S. al Anbiya': 92).²⁰

Selain dalam Al Qur'an, dalam statement Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan semangat dalam persamaan. Seperti dalam Sabda beliau:

“Tidak ada kelebihan orang Arab dan non-Arab, kecuali ketaqwaan.” Selain hadis di atas, ada juga statemen Rasul kita, “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan.”²¹

Dari hal diatas, dapat kita simpulkan bahwa beribadah bukan hanya terdapat pada individual saja, akantetapi juga menyangkut kerja sosial, menegakkan keadilan, serta kerja kemanusiaan yang mencangkup lebih luas.

c. Toleransi

Dalam rangka merespon sikap dalam perbedaan, maka islam juga menawarkan sebuah konsep toleransi. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa toleransi adalah bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian orang

¹⁹ Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

²⁰ Al quran dan Terjemahnya., *op, cit.*

²¹ Anshori, *Op.cit.* hlm. 150-152

lain.²² Dalam artian lain toleransi di artikan sebagai rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentrem dan bahagia.²³

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas Al qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Yaitu dalam surat al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut²⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. al Baqarah: 256).

Dalam praktik Al qur'an telah menyebutkan dalam surat al kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya; Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (Q.S al kafirun: 6).

²² Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang, 1996), hlm. 330

²³ Anshori, *Op.cit.* hlm. 153

²⁴ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

Dalam uraian tersebut dapat kita pahami bahwasanya dalam kehidupan sosial kita diharapkan untuk bisa mengakui bahwa kehidupan yang ada dalam masyarakat sangatlah multi kultural. Dengan begitu kita diharapkan menyadari dan saling toleran dan saling menghargai adanya perbedaan yang beragam.

d. Kemanusiaan

Dalam islam, terciptanya manusia secara sama tanpa memandang agama, suku dan atribut primordial. Oleh karena itu, membunuh orang Kristen sama dengan membunuh orang muslim karena penciptanya sama. Demikian pula membakar gereja atau al kitab sama dengan membakar masjid dan Al qur'an, karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia.²⁵

Islam juga mengajarkan kita untuk berbuat baik²⁶ dan bertindak adil kepada sesame, selama mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran. Hal tersebut di tegaskan dalam surat al Mumtahanah ayat 7-8:

﴿ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ

²⁵ Anshori, *Op. cit.* hlm. 155.

²⁶ Pengertian dalam hal ini, berbuat baik di artikan kita dapat merealisasikan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

تُخْرِجُكُمْ مِّن دِينِكُمْ أَن تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



Artinya: (7) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (Q.S. al Mumtahanah: 7-8).

Dengan memahami hal diatas kita dapat mengambil garis besar tentang konsep multikultural dalam islam ialah menawarkan untuk hidup damai dalam berdampingan, keberagaman suku, ras dan agama yang berbeda-beda.

Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, karena beliau membawa risalah yang dapat mengantarkan umat manusia menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Rahmat yang dibawa oleh rasulullah tersebut tidak hanya terbatas pada satu golongan atau komunitas tertentu saja, akan tetapi berlaku bagi setiap manusia baik yang muslim maupun non-muslim, meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat dan menafsirkan ayat tersebut secara eksklusif,²⁸

²⁷ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithi, *Adlwa al-Bayan fi Idlahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Vol. IV, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 488

²⁸ Dalam hal ini ayat yang menjadi acuan adalah Q.S. al Anbiya': 107 yang artinya "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" yang beberapa ulama mempunyai perbedaan dalam menafsiri, ada yang menafsiri ayat tersebut sebagai

sehingga rahmat itu hanya khusus atau monopoli bagi mereka yang beragama Islam.

Untuk menjadikan islam yang rahmatan lil alamin maka diperlukan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pendidikannya, diantaranya kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian. Nilai-nilai fundamental ini harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang selama ini masih jauh belum terfikirkan dalam pendidikan islam.

Untuk menuju pendidikan yang rahmatan lil'alamin dibutuhkan sebuah pendidikan Islam humanis yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme.²⁹ Aspek perbedaan harus menjadi titik pijak dan titik tekan dari setiap pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan manusia yang unik yang tidak persis sama rata, karena itu tidak boleh ada penyeragaman-penyeragaman dan lembaga pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didiknya agar mampu mengekspresikan perbedaan tersebut pada semua aspek kehidupan.

Oleh karena itu islam mencoba menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini, agar kelak ketika peserta didik ketika telah lulus dari suatu lembaga pendidikan mereka tidak terasingkan oleh lingkungannya.

rahmat bagi seluruh umat baik muslim maupun non-muslim, dan ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut terkhusus untuk umat islam. Lihat; Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. IX, (Bairut; Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 100-101.

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2009), hlm. 314-315

Mereka dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada didalam masyarakat tanpa melihat dari golongan, agama serta dari ideologi apa yang mereka anut.

Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi rahmatan lil alamin, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari.³⁰ Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun mahluk-mahluk yang lain merasa aman, aman dan kerasan didalamnya.

³⁰ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia,1999), hlm. 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian pendidikan islam sebagai langkah preventif terhadap dekonstruksi pemahaman islam ialah Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang, dipilihnya lokasi tersebut karena telah kita ketahui bahwasanya pondok ini berada di lokasi strategis dan mudah untuk mencapai lokasi tersebut. Selain alasan tersebut, pondok ini merupakan tempat pendiri organisasi islam besar di Indonesia, yaitu: Nahdlatul Ulama' atau sering kita dengar dengan sebutan NU, yang mana NU telah menyebarkan ke pelosok negeri dan dikenal sebagai organisasi dengan paham moderat.

Dilain pihak, para santri yang mencari ilmu ke-Islaman di pondok ini bukan hanya berasal dari daerah Jombang atau pun daerah Jawa Timur saja, melainkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Yang mana watak dan perilaku dari setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain, antara santri dan santriwati dengan santri dan santriwati yang lain. Dengan melihat kenyataan yang ada, maka ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan islam sebagai langkah preventif terhadap dekonstruksi pemahaman islam dirasa sangat cocok dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang.

B. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk dan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Dengan demikian perspektif ini secara global ingin melihat pola dialogis antara sistem kognisi, sistem nilai dan sistem makna (simbol).²

Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya.³ Pemilihan jenis penelitian ini dengan melihat berbagai pertimbangan. Pertama: penelitian kualitatif lebih tepat untuk membaca masalah-masalah yang terkait dengan emosi keagamaan, keyakinan, pemikiran, perasaan, sikap, kesadaran dan tindakan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Objek yang diamati bersifat

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6

² Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 11-12.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157

batini (internal) yang tidak bisa dihitung secara matematis.⁴ *kedua*: dalam pandangan peneliti kualitatif, gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), *pelaku* (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵ Proses tindakan yang di dalamnya terkait dengan makna subjektif, maka harus dipahami dalam kerangka ungkapan mereka sendiri, sehingga perlu dipahami dengan Metode kualitatif.⁶

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran dari peneliti sendiri sangat urgen dan sangat berperan. Karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁷ Dalam hal ini, peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

⁴ Setiap tindakan seseorang selalu melibatkan kesadaran-kesadaran internal yang bersifat batini, yang membutuhkan pembacaan secara detil dengan cara mengetahui berbagai latar belakang sebab munculnya tindakan seseorang tersebut.

⁵ Sugiono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 285

⁶ Dalam kajian antropologi simbolik-interpretatif, sebagaimana ancangan Geertz dikenal konsep *from the native's points of view*, artinya bahwa untuk memahami fenomena haruslah menggunakan kerangka pemahaman informan, atau masyarakat lokal atau *local knowledge*. Untuk memahami makna tersebut, dengan berdasarkan atas konsep konstruksionisme Berger dan Luckmann (1985: 42), tidak ada fakta mentah di dalam ilmu pengetahuan kecuali fakta yang telah disatukan dengan struktur relevansi dan makna. Fakta itu oleh Schultz disebut sebagai tipikasi, sedangkan pemahaman atau interpretasi selalu berada di atasnya yang lebih abstrak.

⁷ Sugiono, *op. cit.*, hlm. 305

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁸

Hal itu dilakukan karena peneliti merupakan *key instrument* atau alat peneliti. Hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang dapat memahami makna interaksi Antara manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.⁹

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asal yang belum diolah dan diuraikan dalam berbagai sumber yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah yang diperoleh dari hasil obsevasi, interviw dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.¹¹

Data yang kedua merupakan data sekunder yang mana data ini merupakan hasil penemuan dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari

⁸ Jhon W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan missed*; karya dan pemikiranya, terj., Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 264-266.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 43.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), hlm. 243-244.

¹¹ Lihat: Lexy J. Moleong. *Op. Cit.* hlm. 157

literatur-literatur yang telah ada, yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku ilmiah, koran, resensi, atau artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan Thakhasuhs di Pesantren Tebuireng Jombang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti merasa metode yang cocok digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data ialah dengan metode triangulasi data. Dalam triangulasi diartikan sebagai teknik data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹²

Dalam penelitian ini, jika kami menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak. Jika triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk lebih jelas teknik yang digunakan dalam triangulasi data adalah sebagai berikut;

Pertama, dengan metode observasi, yaitu metode pengamatan langsung kepada subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang nyata dalam pengambilan data tentang metode thakhashuhs dalam

¹² Sugiono, *op. cit.*, hlm. 330 - 332

mempengaruhi pemahaman santri terhadap pemahaman islam rahmatan lil alamin.

Kedua, selain dengan metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan para informan yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dari setiap informan maka kita harus memahami setiap tingkah laku serta kebudayaan dari informan guna memperoleh informasi yang valid. karena Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi. Setiap percakapan mempunyai aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan dan berhenti sejenak.¹³ Dengan demikian metode wawancara dapat dimaknai sebagai upaya mendapatkan informasi dari seseorang yang diajak berkomunikasi.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data dapat menggunakan alat bantu lain seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.¹⁴ Sementara itu pedoman yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah pedoman tak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan.

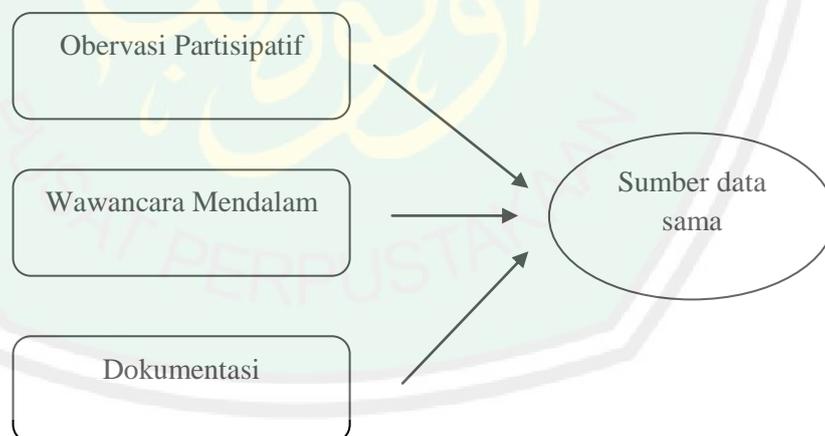
¹³ James P. Spardley, *Metode Etnografi*, terj. Misbach Zulfa Alisabet (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 71.

¹⁴ Sugiono, *op. cit.*, hlm. 195

Ketiga, dalam penelitian ini metode terakhir yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁵ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode triangulasi ini, diharapkan data yang didapat lebih konsisten, tuntas dan pasti. Untuk lebih jelas dalam teknik ini dapat di gambarkan seperti gambar 5.1 dan gambar 5.2¹⁶

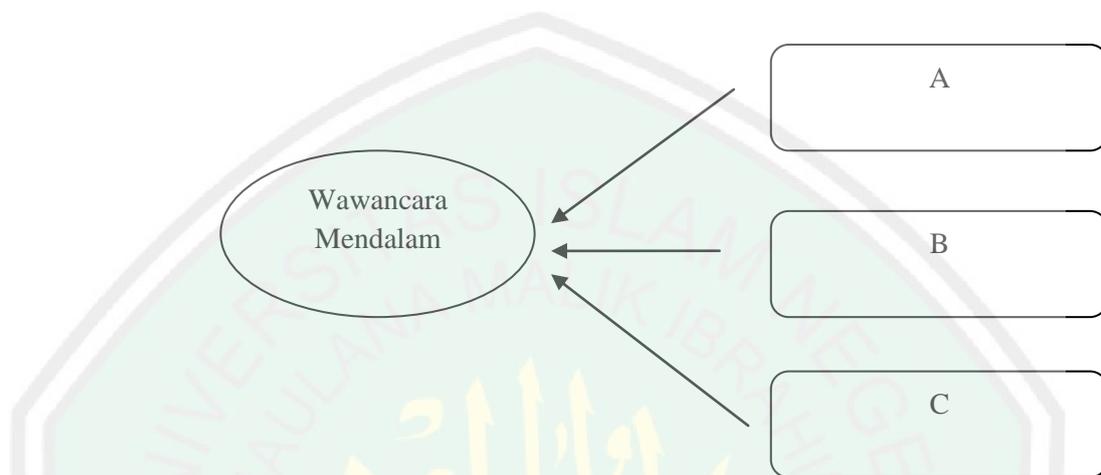
Gambar 5.a Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama



¹⁵ *Ibid.*, hlm. 329-330

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 196

Gambar 5.b Triangulasi “sumber” pengumpulan sumber (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C)



F. Teknik analisis data

Teknik analisis data bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta untuk mengorganisasikan data, menjabarkannya.¹⁷ Dalam hal ini teknik analisis data deskriptif dirasa sesuai, karena analisis ini sangat bermanfaat untuk menganalisis data populasi atau untuk menganalisis kajian atau penelitian yang obyeknya berupa populasi.¹⁸ Analisis ini juga berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan ke dalam unit-unit untuk di pilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

¹⁷ Jhon W. Creswell, *Op.cit.* hlm. 275.

¹⁸ Muhammadiyah In'an Esha. dkk, *Metodologi Penelitian Go To Research University*, (Malang: LKP2M UIN-MALIKI Malang, 2010), hlm. 130

membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Pengolahan analisis data dilakukan secara bertahap.

1. Analisis sebelum di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. Analisis selama peneliti berada di lapangan, dalam hal ini peneliti mengambil program yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman karena dirasa sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁹ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini. Yaitu;
 - a. Dengan melakukan *data reduction* (reduksi data) langkah ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang hal yang tidak perlu.
 - b. *Data display* (penyajian data) dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang berupa naratif, bagan, hubungan antara katagori dan sejenisnya.
 - c. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam pandangan Miles dan Huberman, yaitu berupa tahap *conclusion drawing* atau *verification*. Tahap ini merupakan tahap

¹⁹ Sugiono, *op. cit.*, hlm. 337

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan yang ada, mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Selain hal itu, kesimpulan juga diharapkan dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Tahap-tahap Penelitian

Agar penelitian berjalan secara terstruktur dan sistematis, tahapan dan kegiatan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Bagan kegiatan dan indikator penelitian

Table 7.a kegiatan dan indikator penelitian

No.	Kegiatan	Indikator atau out put yang diharapkan	Metode
1.	Mapping.	Mendapatkan informasi serta mengetahui pandangan dalam proses pendidikan di pondok pesantren.	Observasi, wawancara dan interview dengan beberapa subjek penelitian.
2.	Identifikasi strategi pendidikan islam dalam pemahaman islam.	1. Terkumpulkannya data-data dokumentatif maupun tak tertulis tentang pola pemahaman Islam di Pondok Pesantren. 2. Teridentifikasinya data-data tentang strategi pendidikan islam yang digunakan dalam pemahaman islam secara seutuhnya.	Wawancara langsung dengan subjek dan informan.
3.	Menganalisis beberapa faktor sosio kultural maupun struktural yang	1. Diketahuinya beberapa varian pandangan pemahaman islam dalam pondok pesantren. 2. Dihasilkannya beberapa strategi pendidikan islam dalam proses	Wawancara mendalam dan komunikasi intensif dengan subjek dan informan penelitian.

	berhubungan antara sistem nilai sistem kognisi dan sistem makna.	pemahaman islam secara seutuhnya.	
--	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	--

2. Jadwal pelaksanaan penelitian

Table 7.b jadwal pelaksanaan penelitian

No	Rincian Kegiatan	Januari	Februari	Maret
1	Persiapan penelitian (penggunaan izin penelitian, pematangan konsep, persiapan alat-alat pengumpulan data dan pengumpulan literatur).	01 s/d 15		
2	Pengumpulan data di lapangan.	20 s/d 31	1 s/d 20	
3	Pengolahan dan analisis data		16 s/d 20	
4.	Konsultasi dosen pembimbing		16 s/d 20	
5.	Penulisan laporan penelitian tahap awal		21 s/d 30	
6.	Konsultasi dosen pembimbing		21 s/d 30	
7.	Penulisan laporan penelitian tahap akhir dan penjilidan			1 s/d 3
8.	Penyerahan laporan penelitian (fisik dan file)			4 s/d 15

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, dimana bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Demikian juga dalam penelitian ini penulis membaginya dalam beberapa bagian atau bab, sebagai berikut:

Bab I adalah merupakan bab pendahuluan yang didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II, bab ini yang berkaitan dengan kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa konsep yang terkait dengan pendidikan islam yang terkandung dengan pemikiran serta pengetahuan tentang rahmatan lil alamin.

Bab III merupakan bab metode penelitian, disini akan diuraikan secara jelas mengenai rancangan dan pendekatan penelitian, lokasi dan pembatasan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Kemudian pada bab IV, penulis akan memaparkan hasil penelitian. Disini akan diberikan gambaran umum obyek penelitian serta disajikan semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen yang terkait pendidikan islam sebagai langkah preventif terhadap dekonstruksi pemahaman islam.

Pada bab V adalah merupakan bab pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas dan menganalisa data yang telah di paparkan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah bab VI, yang mana merupakan bab penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh isi tulisan, baik dari aspek teoritik maupun hasil penelitian serta berisi saran-saran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pesantren Tebuireng Jombang

Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mempunyai nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 8 KM arah selatan kabupaten Jombang ini tidak bisa dipisahkan dengan K.H.M. Hasyim Asy'ari, di dusun seluas 25,311 hektar,¹ inilah pada tahun 1899 M. Kyai Hasyim membangun pesantren yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang, Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangsih kepada masyarakat luas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan.² Peran tersebut dimulai sejak zaman perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia, perjuangan menyebarkan agama dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan ekonomi masyarakat dan penguatan civil society. Banyak kader terbaik bangsa yang lahir lembaga Pesantren Tebuireng Jombang.

Dengan berlandaskan 5 nilai-nilai Pesantren Tebuireng (Ikhlas, Jujur, Tanggung jawab, Kerja Keras, Tasamuh) pesantren Tebuireng berkomitmen melahirkan insan pemimpin berakhlak, seraya memohon ridho dan petunjuk Allah SWT akan terus berusaha untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan

¹ A. Mubarrok Yasin, Dkk., *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng Pondok Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 3

² Pondok Pesantren Tebuireng, *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), hlm. 1-2

Islam di Indonesia, sekaligus mengimplementasikan ajaran islam sebagai rahmat bagi semesta alam.³

B. Visi dan Misi

Visi : Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak

Misi :

1. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi.
2. Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi.
3. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok.
4. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah.
5. Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas.
6. Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas.
7. Menciptak
8. an suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat.
9. Terwujud tata layanan publik yang baik.

C. Profil Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang

Dalam perjalanan sejarah perkembangan, pesantren Tebuireng telah mengalami beberapa periode kepemimpinan. Setiap periode memiliki pola yang khas. pada awalnya pola kepemimpinan Pesantren Tebuireng bersifat

³ *Brosur Penerimaan Santri baru Pesantren Tebuireng tahun 2015*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2015)

karismatik-tradisional, kemudian lambat laun menjadi pola kepemimpinan rasional-tradisional.⁴ Kepemimpinan seperti ini berlangsung secara gradual sejak era kepemimpinan KH. Hasyim As'ary sampai KH. Salahuddin Wahid menjadi pengasuh.

Ketika kiai Hasyim memimpin Tebuireng, para santri maupun masyarakat menganggap bahwa beliau memiliki *karomah*⁵. Dengan keyakinan ini kiai Hasyim menjadi panutan, pemimpin spiritual dan sekaligus menjadi guru ilmu kanuragan dalam lingkungan masyarakat.

Berikut Profil singkat serta Periode Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mulai awal berdirinya sampai sekarang.⁶

1. Periode I : KH. Muhammad Hasyim As'ari : 48 tahun (1899-1947)

Kiai Hasyim dilahirkan pada Selasa Kliwon, 24 Dzul Qa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M, di Pesantren Gedang desa Tambakrejo, sekitar 2 km ke arah utara kota Jombang, putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai As'ari dan Nyai Halimah. Kiai As'ari adalah menantu Kiai Utsman pengasuh Pesantren Gedang.

Ayah dari Kiai Hasyim memiliki nasab yang bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shidiq bin Muhammad Al-

⁴ Merujuk pada pengamatan Dr. Imron Arifin (1993), Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hlm, 35

⁵ *Karomah* artinya suatu kekuatan supranatural yang diberikan oleh Allah kepada orang yang di kehendaki-Nya. Lihat. *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011). hlm. 36

⁶ Karena sulitnya mencari data tentang para pengasuh-pengasuh sebelumnya, maka peneliti menggunakan satu-satunya buku profil yang memuat secara lengkap biografi para pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng dalam buku yang berjudul *Profil Pesantren Tebuireng*. Lihat A. Mubarak Yasin., dkk. *Ibid*, hlm. 38-112

baqir. Sedangkan jalur dari nasab ibu bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Pateng), yang mempunyai putra Karebet dan Jaka tingkir.⁷

Ketika berusia enam tahun tepatnya pada tahun 1293 H/1876 M, keluarga kiayi Hasyim pindah ke desa Keras, kiayi Asy'ri ayah dari kiai Hasyim diberi tanah oleh kepala desa, yang kemudian dijadikan sebuah masjid dan bangunan rumah serta pesantren untuk membina masyarakat disana. Disinilah kiayi Hasyim mendapatkan pendidikan dasar ilmu agama dari orang tuanya.

Pada usia 15 tahun beliau (kiayi Hasyim) beliau melanjutkan pendidikan agama di pesantren wonorejo Jombang, kemudian wonokoyo Probolinggo, dan melanjutkan ke Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Trenggilis Surabaya, belum selesai dengan hal tersebut beliau melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dibawah asuhan kiai Kholil bin Abdul Latif yang terkenal dengan *Waliyullah*.⁸

Setelah lima tahun kiai Hasyim belajar di Bangkalan beliau kembali ketanah Jawa pada tahun 1307H/1891M, kemudian melanjutkan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo dibawah asuhan kiai Ya'qub. Pada usia 21 tahun beliau dinikahkan dengan

⁷ *Ibid.* hlm. 39

⁸ Waliyullah merupakan sebutan bagi para kekasih Allah yang mana beliau diberi keistimewaan yang berbeda dengan orang lain.

seorang putri kiai Ya'qub yang bernama Nafisah.⁹ Pernikahan ini berlangsung pada 1892 M/1308H.

Tidak lama kemudian kiai hasyim beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke tanah mekkah. Dalam kesempatan ini digunakan oleh kiai hasyim untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu terutama ilmu hadist. Tujuh bulan kemudian nyai nafisah melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Ditengah kegembiraan memperoleh buah hati Nyai Nafisah mendapatkan cobaan mengalami sakit parah dan kemudian membawa beliau pulang kehadapan Allah di tanah Mekkah. Tidak berhenti disitu empat bulan kemudian Abdullah juga menyusul sang ibunda.

Pada tahun 1309 H/1893 M kiai Hasyim kembali ketanah suci. Beliau bersama adik tercintanya yang kemudian Anis (adik dari kiai Hasyim) meninggal di tanah Mekkah. Hal ini tidak menyurutkan semangat kiai Hasyim bahkan menyulutkan semangat untuk memperdalam ilmu di tanah Suci.

Kiai Hasyim rajin menemui ulama'besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka. Guru-guru kiai Hasyim selama di mekkah ialah Syeikh Syuaib ibn Abdurrahman, Syeikh Mahfud at-Turmusi,¹⁰ syeikh al-Minangkabawi,¹¹ syeikh Ahmad Amin al-Attar,

⁹ A. Mubarak Yasin., dkk, *Op.Cit.* hal. 42. Namun dalam referensi lain nama istri dari kiai hasyim adalah Chajidah binti kiai Ya'qub, namun nama kiai Ya'qub tetap sama dalam refrensi ini yaitu dinisbatkan sebagai mertua dari kiai hasyim. Lihat: Zuhairi Miswari, *Op.Cit.* hal. 54.

¹⁰ syeikh Mahfud at-Turmusi merupapak ulama' dari tremas, pacitan jawa timur. Saat itu syeikh mahfud menjadi pengajar di masjid al-aram dan merupakan ulama ahli hadis berkaliber internasional di mekkah yang menjadi kebanggan bangsa melayu sama seperti kiai Kholil

syekh Ibrahim Arab, syekh Said al-Yumani, syekh Rahmatullah, dan syekh Bafaddhal, dan masih banyak guru-guru beliau yang mashur.

Setelah ilmunya dinilai mumpuni beliau dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama' Indonesia lainnya. Seperti Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dll. Pada tahun ketujuh di Mekkah datang rombongan haji dari Indonesia tepatnya pada tahun 1899 M/ 1315H. Diantaranya rombongan dari kiai Romli dari desa Karangates Kediri, beserta putrinya yang bernama Khadijah, kiai Romli bersimpati kepada kiai Hasyim dan mengambilnya sebagai menantu.

Setelah itu beliau pulang ke Indonesia dan langsung ke Kediri, pada sumber lain kiai Hasyim langsung pulang ke Pesantren Gedang dibawah asuhan kakek beliau, kemudian pulang ke Keras untuk membantu ayahnya disana. Untuk mengajar di Pesantren keras dibawah asuhan kiyai Asy'ari.

Pada tahun 1899 M kiai Hasyim membeli sebidang tanah di Dukuh Tebuireng 200 meter dari pabrik gula cukir, tanah ini menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng.

Bangkalan. Syekh mahfud adalah murid dari syekh Nawawi al-bantany. Kiai Hasyim menjadi murid kesayangan syekh mahfud, karena selain cerdas. Kiai Hasyim merupakan murid dari kiai kholil Bangkalan yang merupakan kawan seperguruannya.

¹¹ Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan ulama yang banyak terpengaruh oleh gerakan reformasi Muhammad Abduh di Mekkah. Sewaktu berguru pada syekh Ahmad Khatib ini kiyai Hasyim belajar bersama kiai wahab Hasbullah, kiyai Bisri Syansuri dan kiyai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah).

Dari tanah ini beliau membangun sebuah ratak¹² yang digunakan sebagai bangunan untuk mengajar serta sebagai tempat tinggal beliau disana. Dua tahun setelah membangun Pondok Pesantren Tebuireng kiayi hasyim kembali mendapatkan cobaan, Nyai Khodijah istri beliau diambil oleh sang maha kuasa, kemudian beliau menikah kembali dengan Nyai Nafiqoh, Putri dari kiyai Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun, dari pernikahan ini beliau dikaruniai 10 putra; 1). Hannah, 2) Khoiriyah, 3) Aisyah, 4), Azzah, 5) Abdul Wahid, 6) Abdul Hakim, 7) Abdul Karim (Abdul Kholik), 8) Ubaidillah, 9) Masrurah, 10) Muhammad Yusuf.

Pada dekade 1920 beliau kembali kehilangan figur seorang pendamping, sehingga kiyai Hasyim kembali menikah dengan Nyai Masrurah, Putri kiyai Hasan Pengasuh Pandom Pesantren Kapurejo, Pagu Kediri, kiayi hasyim dari pernikahan ini dikaruniai 4 putra; 1) Abdul Qodir, 2) Fatimah, 3) Khodijah, dan terakhir 4) Muhammad Ya'qub.

Karya dari kiayi Hasyim banyak memberikan sumbangsih atas persoalan masyarakat, diantara karya-karya yang beliau tulis ialah; *Al-Qolaid di Bayani mayajid min al-Quid*, *Ar-Risalah at-tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah wa al-Jamaah*, *al-Risalah fi at-tasawwuf*. Serta banya karya yang bisa di telusuri hingga sekarang diantaranya; *Al-*

¹² Sebuah bangunan yang terbuat dari bambu yang mana bangunan ini menjadi embrio dari Pondo Pesantren Tebuireng. Bangunan ini di bagi dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang , yang mana bagian depan digunakan sebagai tempat berjamaah dan sebagai mengajar kiayi Hasyim, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal kiayai Hasyim.

Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-ikhwan, Muqaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah nahdlatul Ulama', Risalah Fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah, dan masih banyak karya beliau yang membantu menjawab persoalan masyarakat.

2. Periode II KH. Abdul Wahid Hasyim : 3 tahun (1947-1950)

Setelah wafatnya KH. Hasyim Asy`ary, tampuk kepemimpinan ponpes tebuireng berganti kepada putranya yaitu KH. KH. Abdul Wahid Hasyim atau yang lebih dikenal dengan Kiai Wahid. Beliau dilahirkan pada Jum`at legi, 5 Rabi`ul Awal 1333 H/ 1 Juni 1914 M. selain aktif sebagai pengasuh Tebuireng beliau juga memiliki peranan yang besar bagi Negara Indonesia diantaranya adalah beliau merupakan anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), anggota Perumus Pancasila, pendiri IAIN, serta menjadi menteri Agama selama tiga periode (Kabinet Hatta, Kabinet Natsir, dan Kabinet Sukiman).¹³

Kiai Wahid terlahir sebagai anak kelima dari sepuluh bersaudara dari pasangan Kiai Hasyim dan Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas (Madiun). Pada mulanya nama yang diberikan kepada putra kelima Kiai Hasyim tersebut bukanlah Abdul Wahid melainkan Muhammad Asy`ari yang diambil dari nama kakeknya, namun agaknya nama

¹³ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Op.Cit.* hal.68

tersebut kurang cocok sehingga kemudian diganti dengan nama Abdul Wahid yang diambil dari nama datuknya.

Seperti halnya kebanyakan putra dari seorang Kiai, masa pendidikan seorang Wahid kecil dihabiskan di pesantren Tebuireng yang diasuh oleh ayahandanya sendiri dan berhasil lulus dari Madrasah Tebuireng pada usianya yang ke 12 tahun. Selama di Madrasah tersebut, Abdul Wahid mempelajari ilmu-ilmu kesusastraan dan kebudayaan Arab secara otodidak, hal tersebut didasari oleh besarnya minat seorang Abdul Wahid dalam membaca. Dalam sehari minimal dia membaca selama lima jam.

Setelah menamatkan pendidikan di pesantren ayahandanya, Abdul Wahid menimba ilmu di pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo ketika usianya menginjak umur 13 tahun, disana dia belajar selama 25 hari (sampai dengan tanggal 25 Ramadhan). Setelah itu dia pindah ke pesantren Lirboyo, Kediri yang diasuh oleh teman sekaligus murid dari Ayahandanya yaitu KH. Abdul Karim. Babak baru pendidikan Abdul Wahid dimulai ketika menginjak 13 tahun tersebut, karena sejak usia tersebut sampai dengan usia 15 tahun Abdul Wahid dikenal dengan sebutan *Santri Kelana*¹⁴. Ketika berusia 18 tahun tepatnya pada tahun 1932, Abdul Wahid melaksanakan ibadah Haji ke tanah suci Mekkah bersama sepupunya Muhammad Ilyas, selain melaksanakan ritual ibadah Haji mereka berdua juga memperdalam

¹⁴ Santri kelana yaitu Santri yang belajar di sebuah pondok pesantren dengan cara berpindah-pindah dan tidak menetap dalam jangka waktu yang lama seperti halnya santri-santri pada biasanya.

pengetahuan mereka seperti Nahwu, Shorof, Fiqh, Tafsir, dan Hadits selama dua tahun.

Sepulang dari tanah suci Mekkah, Kiai Wahid (panggilan Akrab dari KH. Abdul Wahid Hasyim) mengabdikan dirinya untuk mengajar di pesantren Tebuireng bersama ayahnya, bahkan pada usia 20-an beliau sudah mulai aktif merancang kurikulum yang akan digunakan oleh pesantren Tebuireng, serta berbagai peran lain seperti membalas surat balasan dari berbagai ulama atas nama ayahnya dalam bahasa Arab, serta mewakili ayahnya dalam berbagai pertemuan dengan berbagai tokoh.

Semasa pengabdian mengajarnya di Pesantren Tebuireng, Kiai Wahid memberikan beberapa terobosan yang diterapkannya di pesantren Tebuireng, dimulai dengan perubahan metode pembelajaran dari program klasikal menjadi tutorial yang walaupun pada mulanya ditolak oleh KH.Hasyim Asy`ari karena pertimbangan dan kekhawatiran Kiai Hasyim akan timbulnya masalah di antara sesama pemimpin pesantren, namun pada tahun 1935 usulan itu diterima dengan didirikannya Madrasah Nidzamiyah yang 60% pelajarannya berisi materi peajaran umum.¹⁵

Tidak hanya berhenti sampai disitu, upaya memajukan pendidikan di tebuireng yang dilakukan oleh Kiai Wahid terus berlangsung hingga pada tahun 1936 berdirilah Ikatan Pelajar Islam

¹⁵ Lihat A. Mubarak Yasin., dkk, *Op.Cit.* hal. 70-71

yang kemudian berlanjut pada pendirian perpustakaan yang menyediakan lebih dari seribu judul buku.

Pada tahun 1936 tersebut juga menjadi tahun yang bersejarah bagi seorang Abdul Wahid Hasyim, karena pada tahun tersebut beliau melangsungkan pernikahannya dengan Munawaroh (lebih dikenal dengan nama Sholicha) yaitu pada hari Jum`at tanggal 10 Syawal 1356 H.¹⁶ dari pernikahannya tersebut, Kiai Wahid dikaruniai enam orang putra-putri yaitu, Abdurrahman, Aisyah, Salahuddin, Umar, Lily Khodijah, dan Muhammad Hasyim.

Pada tahun 1947, Kiai Wahid secara resmi terpilih sebagai pengasuh Tebuireng menggantikan Ayahnya yang telah wafat, terpilihnya Kiai Hasyim bisa dibilang tidak mengejutkan, mengingat sebelumnya beliau sudah lama membantu sang Ayahanda dalam mengasuh pesantren Tebuireng.

Selain memiliki kesibukan dalam mengelolah pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim juga aktif dalam dunia keorganisasian. Berawal pada tahun 1938 Kiai Wahid memulai karirnya di NU dengan menjadi sekretaris NU ranting Cukir, kemudian pada tahun 1938 belai terpilih sebagai ketua cabang Cukir, serta tahun 1940 beliau masuk dalam kepengurusan PBNU dalam bagian Ma`arif yang membidangi dunia pendidikan.

¹⁶ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Lock. Cit.* hal. 68-69

Selama berkecimpung di lembaga Ma`arif PBNU Kiai Wahid berperan dalam reorganisasi terhadap madrasah-madrasah dibawah naungan NU serta menumbuhkan budaya menulis dikalangan warga NU, upaya tersebut tercermin dari terbitnya majalah Suluh Nahdlatul Ulama, hingga kemudian pada tahun 1946 beliau terpilih sebagai ketua PBNU menggantikan Kiai Achmad Siddiq yang meninggal dunia.

Selain berkecimpung dalam dunia pendidikan dan keorganisasian, Kiai Wahid juga memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia perpolitikan, terbukti dengan terselenggarakannya Kongres Umat Islam pada tahun 1947 yang berlangsung atas inisiatif beliau dengan M. Natsir, yang dari kongres tersebut kemudian berdiri sebuah partai politik berama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan menjadikan KH. Hasyim Asy`ari sebagai ketua pertamanya. Namun Kiai Hasyim melimpahkan semua tugasnya kepada Kiai Wahid.¹⁷

Namun kemesraan hubungan NU dan Masyumi tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1950-an NU memilih keluar dari Masyumi dan berdiri sebagai partai politik sendiri dan menjadikan Kiai Wahid sebagai ketua Umumnya. Secara pribadi Kiai Wahid tidak setuju dengan keputusan tersebut, namun karena telah menjadi keputusan bersama, maka Kiai Wahid tetap menghormatinya.

¹⁷ A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 72

Pada dasarnya, usaha Kia Wahid dalam menyuarkan aspirasi Umat Muslim bukan saja dapat dilihat dari peranannya dalam Masyumi dan NU, karena jauh sebelum munculnya Masyumi Kiai Wahid telah memiliki peranan yang cukup besar dengan masuknya NU sebagai bagian dari Majelis Islam A`la Indonesia (MIAI) yaitu sebuah federasi partai dan ormas Islam di Indonesia pada tahun 1939, dan pada tahun 1940, Kiai Wahid terpilih sebagai ketuanya.

Dibawah kepemimpinannya, MIAI melakukan tuntutan untuk mencabut status guru Ordinatie yang membatasi gerak guru-guru agama. Serta penolakan MIAI atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mewajibkan donor darah bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ketika pemerintahan beralih dari Belanda ke Jepang, Kiai Wahid dipercaya sebagai Anggota Chou Sangi In (semacam DPR ala Jepang) bersama tokoh-tokoh pergerakan lainnya.¹⁸ Melalui jabatannya tersebut, Kiai Hasyim berhasil membujuk pemerintah Jepang untuk membentuk jawatan agama dan didirikan pada tahun 1944 dengan nama *Shumubucho* yang menjadi cikal-bakal dari kementerian Agama dengan ketuanya adalah KH. Hasyim Asy`ari, namun karena alasan Usia, Kiai Hasyim melimpahkan semua tugasnya kepada Kiai Wahid.

Upaya kiai Wahid dalam membantu kemerdekaan Indonesia sangatlah besar, melalui lobi-lobi politiknya bersama tokoh

¹⁸ *Ibid.* hlm. 72-75

pergerakan lainnya (seperti Soekarno dan Hatta) berhasil membujuk pemerintahan Jepang untuk memberikan pelatihan militer terhadap para santri, serta mendirikan barisan pertahanan rakyat secara mandiri. Pelatihan tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya laskar Hizbullah dan Sabilillah, yang kemudian bersama PETA menjadi embrio munculnya TNI.

Empat bulan sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada tanggal 29 April 1945, pemerintahan Jepang membentuk sebuah komite persiapan kemerdekaan bagi Indonesia dengan nama *Zyunbi Tyooisakai* atau Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan menjadikan Kiai Wahid sebagai salah satu anggotanya.¹⁹ Terpilihnya Kiai Wahid sebagai salah satu anggota BPUPKI menjadikannya anggota termuda diantara sembilan anggota yang lainnya, namun perannya tidak bisa dianggap sepele karena beliau adalah sosok yang berhasil menjembatani perselisihan antara kubu nasionalis yang menginginkan Indonesia dibentuk sebagai negara Kesatuan dan Kubu Islam yang menginginkan Indonesia dibentuk berdasarkan Syari`at Islam. Setelah perdebatan sengit berhasil teratasi, maka ditandatangani Piagam Jakarta yang kemudian melahirkan Proklamasi dan Konstitusi negara Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka dan Soekarno terpilih sebagai Presiden pertamanya, dalam kabinet Soekarno tersebut Kiai Wahid

¹⁹ A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 74

menempati jabatan sebagai Menteri Agama, begitu juga dengan kabinet Sjahrir pada tahun 1946, Kiai Wahid tetap dipercaya sebagai Menteri Agama.

Setelah penyerahan kedaulatan RI dan berdirinya RIS, dalam kabinet Hatta pada tahun 1950 Kiai Wahid masih saja dipercaya sebagai menteri Agama, dan kepercayaan tersebut terus berlangsung dalam tiga kabinet setelahnya yaitu Kabinet Hatta, Natsir, dan Kabinet Sukiman.

Selama kepemimpinannya di kementerian keagamaan Republik Indonesia, tercatat ada tiga keputusan penting yang diambil oleh Kiai Wahid, yaitu :

1. Pewajiban untuk mengajarkan Agama di lingkungan sekolah umum, baik negeri maupun swasta.
2. Mendirikan Sekolah hukum dan Hakim Agama di Malang, Banda Aceh, Bandung, Bukit tinggi, dan Yogyakarta.
3. Mendirikan Pendidikan Guru AGAMA Negeri (PGAN) di tanjungpinang, Banda-Aceh, Padang, Jakarta Banjarmasin, Tanjungkarang, Bandung, pamekasan, Salatiga.

Selain itu, jasa lain dari Kiai Wahid adalah beliau adalah sosok yang mebidani berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta pada tahun 1944 yang diasuh oleh KH. Kahar Muzakir. Lalu pada tahun 1950 bertransformasi menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang sekarang biasa dikenal dengan STAIN/IAIN/UIN, serta

pembentukan Panitia Haji Indonesia (PHI), dan beliau yang memberikan ide kepada presiden Soekarno untuk mendirikan Masjid Istiqlal sebagai masjid negara.

Namun kecemerlangan seorang Kiai Wahid Hasyim tidak berlangsung lama, karena pada usianya yang ke-39 tahun KH.Wahid Hasyim harus meninggalkan dunia untuk selama-lamanya karena kecelakaan yang dialaminya pada 18 April 1953 di daerah Cimahi, Jawa Barat, Dan akhirnya beliau meninggal pada hari Ahad 19 April 1953 di Rumah Sakit Boromeus, Bandung.

3. Periode III KH. Abdul Karim Hasyim : 1 tahun (1950-1951)

Setelah periode kepemimpinan Kiai Wahid, kepemimpinan Pesantren Tebuireng diserahkan kepada Kiai Karim (sapaan Akrab untuk KH. Abdul Karim Hasyim). Kepemimpinan Kiai Karim terbilang cukup singkat karena beliau hanya memimpin Pesantren Tebuireng selama satu tahun, namun dalam praktiknya, beliau sudah memimpin Pesantren sejak diangkatnya Kiai Wahid sebagai Menteri Agama tepatnya sejak tahun 1947.²⁰

Sebelum menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, Kiai Karim menjabat sebagai Wakil pengasuh yang pada saat itu dipimpin oleh Kiai Wahid, namun karena kesibukan Kiai Hasyim sebagai menteri Agama yang mengakibatkan kekosongan pengasuh di pesantren

²⁰ A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 79-80

Tebuireng, sehingga atas persetujuan keluarga besar Bani Hasyim beliau didapuk sebagai pelaksana tugas dari Kiai Wahid.

Abdul Karim merupakan sosok yang dikenal sebagai ahli bahasa dan kesusastraan Arab yang produktif dalam dunia kepenulisan dengan nama samaran *Ahrafhanaf* (nama tersebut merupakan singkatan dari Abdul-Karim-Hasyim-Nafiqoh). Beliau dilahirkan pada tanggal 30 September 1919 M/ 1338 H dengan nama kecil Abdul Majid.²¹

Abdul Karim banyak mengenyam pendidikan di Pesantren Tebuireng dibawah asuhan langsung sang kakak Kiai Wahid serta kakak Iparnya Kiai Baidlawi dan tercatat sebagai salah satu Siswa di Madrasah Nidzamiyah. Kiai Abdul Karim menikah pada tahun 1943 dengan Masykuroh putri dari seorang kiai yang kaya raya di Jombang. Atas perkawinan tersebut, Kiai Abdul Karim dikaruniai empat orang anak yaitu Lilik Lailufari, Muhammad Hasyim Karim, cicik Nafiqoh, dan Muhammad Natsir.

Selama setahun masa kepemimpinannya, Kiai Abdul Karim banyak melakukan reorganisasi dan revitalisasi sistem madrasah, hal tersebut terjadi mengingat pada saat itu terjadi penyerahan Kedaulatan RI dari pemerintahan Belanda kepada pemerintahan RI pada tahun 1949, kondisi tersebut berpengaruh pada perubahan sistem pendidikan yang mengarah pada persekolahan Formal (*Scholing*) daripada

²¹ A. Mubarok Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 77

Madrasah. Selain itu perlakuan diskriminatif lain juga terlihat dari tidak diperbolehkannya lulusan Madrasah untuk mendaftar sebagai pegawai negeri.

Atas perlakuan diskriminatif tersebut maka Kiai Abdul Karim menjawabnya dengan berupaya untuk memformalkan Madrasah-Madrasah yang ada di Tebuireng, jika awalnya jenjang pendidikan hanya ada dua tingkat yaitu *Shifr* dan *Ibtidaiyah*, maka pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Karim jenjang pendidikannya ditambah satu tahapan lagi yaitu Madrasah *Tsanawiyah*.²² Perubahan yang dibawa oleh Kiai Abdul Karim tersebutlah yang menjadi masa transisi bagi Pesantren Tebuireng dari sistem Salaf menuju sistem Formal, hingga kemudian sistem tersebut diikuti oleh beberapa Pondok pesantren lainnya.

Selain itu, masa kepemimpinan Kiai karim juga membawa perubahan dengan didirikannya Madrasah Mu'allimin yang lebih berorientasi pada pembentukan calon guru yang memiliki kelayakan mengajar. Setelah itu tampuk kepemimpinan pesantren diserahkan kepada kakak iparnya yaitu Kiai Baidhawi, perpindahan kepemimpinan dari Kiai Karim kepada Kiai Baidhawi tersebut merupakan hal baru dalam sistem kepemimpina tebuireng karena seorang menantu dapat menggantikan anak kandung disaat anak kandung masih hidup.

²² Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 79-80

Namun perpindahan kepemimpinan tidak menjadikan Kiai Karim berpangku tangan dengan perkembangan Pesantren Tebuireng, walaupun secara De Jure Kiai Karim telah mengundurkan diri, namun secara De Facto Kiai karim masih banyak membantu Pesantren Tebuireng terutama ketika berkaitan dengan bidang Administratif dan formalisasi Sekolah.

Pada tahun 1972, Kiai Karim menunaikan Ibadah Haji bersama Kiai Idris Kamali dan keluarga Seblak. Ketika semua kegiatan Haji telah terlaksana, kondisi Kiai Abdul Karim mulai menurun, bahkan hingga Kiai Abdul Karim diberikan pertolongan Medis namun belai tetap tidak sadarkan diri, hingga akhirnya wafat pada tanggal 31 Desember 1972.²³

4. Periode IV KH. Achmad Baidhawi : 1 tahun (1951-1952)

Kiayi Achmad Baidhawi lahir di Banyumas Jawa Tengah pada tahun 1898 M. Ayahnya, kiyai Asro merupakan kiayi yang terkenal di Banyumas. Kiayi Baidhawi memulai pendidikannya di HIS Banyumas, setelah itu dilanjutkan ke Pesantren Jala'an dan Pesantren Nglirep keduanya berada di Kebumen, serta beberapa pesantren yang ada di Jawa Tengah. Setelah mendapatkan rekomendasi dari gurunya, beliau melanjutkan studinya ke Pesantren Tebuireng Jombang, yang pada saat itu di asuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

²³ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 81

Selama Mondok di Pesantren Tebuireg, kiayi Baidhawi mendapatkan kepercayaan oleh kiayi Hasyim, dan tak jarang kiayi Hasyim menunjuk beliau sebagai peganti bila sedang berhalangan. Bahkan kiayi Hasyim Sering bermusyawarah serta meminta pertimbangan kepada beliau. Sebagai penghargaan kepada kiayi Baidhawi, kiayi Hasyim memberangkatkannya ke tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji dan menuntut ilmu ke al-Azhar di Kairo.

Setelah kembali dari Mesir, beliau mengabdikan diri di Pesantren Tebuireng dengan membantu Hadratus Syeikh mengajar, tak lama kemudian beliau di Jodohkan dengan Putri ketiga dari kiayi Hasyim, yaitu Aisyah. Dari pernikahan ini beliau mendapatkan 6 putra dan putri;²⁴ 1) Muhammad, 2) Ahmad Hamid, 3) Mahmud, 4) Ruqayyah, 5) Mahmad, 6) Kholid. Setelah mendapatkan 6 putra, Nyai Aisyah (istri beliau) di panggil oleh yang maha Kuasa.

Atas restu dari keluarga, kiayi Baidhawi kemudia menikah lagi dengan Nyai Bani', adik dari kiayi Mahfudz Anwar Seblak. Dari perkawinan ini beliau memperoleh seorang putri bernama Muniroh. Kemudian beliau menikah lagi dengan ponaka kiayi Mahfudz Anwar bernama Nadhifah,²⁵ dari pernikahan ini beliau mendapatkan 5 orang putra; yaitu, 1) Muthohar, 2) Hafsoh, 3) Munawar, 4) Munawir, 5) Fatimah.

²⁴ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 83

²⁵ *Ibid.* hlm. 84

Kiayi Baidhawi menjadi pengasuh Tebuireng setelah kiayi Karim meminta beliau untuk menggantikan kedudukannya. Salah satu peran penting yang dilakukan oleh kiayi Baidhawi adalah pengenalan dari sistem sorogan dan bandongan kepada sistem pendidikan Klasikal (madrasah).

Sebagai mana di singgung dari awal beliau tidak pernah aktif dalam berbagai bidang politik. Satu-satunya jabatan yang pernah beliau pegang ialah sebagai anggota Dewan Syariah PBNU.²⁶ Selama kepemimpinan beliau di Pesantren Tebuireng beliau meneruskan dan memelihara sistem yang ada.

Bahkan ketika beliau tidak menjadi pengasuh di Pesantren Tebuireng, beliau tetap aktif dan tekun mengajar di Tebuireng, bahkan mengajar di Madrasah Salafiah Syafi'iyah Tebuireng. Dan tak jarang beliau ketika waktu senggang memantau para satri ke kamar-kamar. Pada tahun 1955 bertepatan pada hari jumat, di tengah-tengah malam para santri dikejutkan dengan berita bahwa KH Baidhawi telah berpulang ke Rahmatullah. Yang mana kepergian beliau tidak disangka-sangka karena pada siang harinya beliau masih sempat menjadi imam sholat Jum'at. Beliau di makamkan di Pemakama keluarga di tengah-tengah Pesantren Tebuireng.

²⁶ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 85

5. Periode V KH. Abdul Kholik Hasyim : 12 tahun (1952-1965)

Kiayi Abdul Kholik Hasyim dilahirkan pada tahun 1916 dengan nama kecil Abdul Hafidz. Beliau putra keenam dari pasangan Kiai Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh. Beliau dididik langsung oleh Kiayi Hasyim, ayahnya sendiri. Setelah dianggap mampu beliau melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren sekar putih, Nganjuk. Selepas dari sana beliau meneruskan ke Pesantren kasingan Rembang Jawa Tengah, dibawah asuhan Kiayi Kholil bin Harun yang terkenal sebagai pakar nahwu. Belum puas dengan studinya beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Kajen Juwono Pati Jawa Tengah.

Pada usia 16 tahun tepatnya pada tahun 1932, kiayi Abdul Kholik pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, beliau bermukim disana selama empat tahun sambil memperdalam ilmu pengetahuan, dan dalam seorang yang menjadi guru beliau ialah Syeikh Ali al-Maliki al-Murtadha.

Pada tahun 1936 kiayi Kholik pulang ke tanah air, selang berapa lama beliau dijodohkan oleh kiayi Hasyim dengan seorang putri saudagar kaya yang berasal dari kecamatan NgoroJombang, gadis tersebut bernama sholehah bernama Afifah. Namun dua tahun kemudian Nyai Afifah meninggal dunia.

Setelah itu kiayi Kholik dinikahkan dengan keponakan kiyai Baidhawi asal purbalingga yang bernama Siti Azzah, pada tahu 1942 kiayi Kholik dikaruniai seorang putra laki-laki yang diberi nama

Abdul Hakam, dan beliau (Abdul Hakam) merupakan Putra satu-satunya dari kiayi Abdul Kholik.

Selama masa perebutan kemerdekaan kiayi Kholik aktif berjuang dan mempertahankan NKRI sejak 1944, sejak tahun itu kiayi Kholik masuk dalam dinas ketentaraan nasional, menjadi anggota PETA.²⁷ Beliau termasuk salah seorang yang dekat dengan Jendral Sudirman bersama kakaknya kiyai Wahid Hasyim,

Pada tahun 1950 beliau mengundurkan diri dari militer dengan pangkat terakhir sebagai Letnal Kolonel (Letkol). Namun meskipun karir militer telah berhenti beliau tetap aktif untuk mempertahankan NKRI, pada masa pemberontakan KPI. Beliau ikut aktif dalam menumpas gerakan komunis tersebut, termasuk dalam operasi ke wilayah Madiun, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan beberapa tempat lainnya di Jawa Timur.

Pada masa awal kepemimpinan di Pondok Pesatren Tebuireng sekitar tahun 1950-an. Beliau banyak melakukan pembenahan dari sistem pengajaran yang klasikal kembali pada sistem pendidikan dan pengajaran Kitab kuning. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mencari guru-guru senior untuk mengajar di Pondok, termasuk kakak iparnya, kiayi Idris Kamali pada tahun 1953.²⁸ Untuk mengajarkan

²⁷ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 88-89

²⁸ *Ibid.*

kembali kitab-kitab kuning guna mempertahankan sistem salaf, serta melakukan revitalisasi sistem pengajaran.²⁹

Dalam kepemimpinan Tebuireng beliau sangat serta dikenal sangat disiplin. Meski demikian beliau juga sangat menghormati kiayi yang membantu dalam kepemimpinan Tebuireng seperti: kiyai Idris kamali, Kiayi Adlan Ali, Kiayi Shobari, Kiyai Mansud, Kiyai Abdul Mannan. Kiayi Kholik sendiri mengajarkan kitab-kitab tasawuf kepada santrinya.

Pada masa pemilihan Pemilihan Umum (Pemilu) pertama pada tahun 1955, kiayi Kholik mendapat dukungan dari masyarakat terutama daerah tapal kuda untuk mendirikan partai politik, akhirnya setelah melewati berbagai proses pada tahun 1955 beliau mendeklarasikan berdirinya partai Aksi Kemenangan Umat Islam (AKUI) partai ini berhasil mendapatkan jatah satu kursi di parlemen.³⁰

Kiayi Kholik wafat pada senin 21 Juni 1965, seratus hari sebelum meletusnya G.30.S/PKI. Kiayi kholik menderita sakit yang tidak kunjung sembuh hingga Allah menghendaki kiyai Kholik

²⁹ Kiai Idris berusaha menghidupkan kembali kelas Musyawarah yang pernah menjadi idola ketika masa kiayi Hasyim, dengan cara mengkader beberapa santri, para santri dikumpulkan dalam kelas khusus, dalam kesehariannya mereka diwajibkan belajar sendiri di kamar masing-masing, lalu bergantian membaca kitab kuning di hadapan kiayi Idris (setoran). Kiayi Idris tinggal membetulkan bacaan yang salah. Untuk masuk ke kelas khusus ini, santri harus menghafalkan matan *al jurumiyah*, yang diikuti dengan pembahasan *syarah al Jurumiyah*, *syarah asmawi*, dan *Syarah Kafrawi*, setelah itu wajib mempelajari *matan Alfiah Ibnu Malik*, *Dahlan Alfiah Asmuni*, dan *mughni Labib*. Sedangkan pada tingkat berikutnya mempelajari *Shahih Bukhorida Muslim*, *tafsir Ibnu Katsir* dan *tafsir Baidhawi*, setelah santri belajar selama tiga tahun para santri wajib praktek selama tiga tahun dikelas-kelas halaqah. Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Op.Cit.* hlm. 82-100.

³⁰ Ketika kiayi kholik mendirikan Partai AKUI, pada saat yang bersamaan para santri dan sejumlah masyayih Tebuireng bergabung ke dalam Partai NU, sedangkan kiyai Karim Hasyim tetap menjadi anggota Partai Masyumi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik dalam keluarga besar Tebuireng tidak mengurangi rasa toleransi dan penghormatan antara sesama.

menghadap kepada-Nya, beliau dikebumikan di kompleks pemakama keluarga besar Pesantren Tebuireng.

6. Periode VI KH. Muhammad Yusuf hasyim : 41 tahun (1965-2006)

Kiayi Muhammad Yusuf hasyim dilahirkn pada 3 agustus 1929. Masa kecil beliau dihabiskan di Tebuireng untuk mempelajari ilmu ilmu keagamaan dari ayahandanya. Ketika berumur 12 tahun beliau di mondokan di Pesantren Al Qur'an sedayu Lawas Gresik yang dipimpin oleh kiai Munawaar. Kemudian pindah ke Krapyak Jogjakarta dibawah asuhan Kiai Ali Ma'sum. Setelah menimba ilu disana kiayi Muhammad Yusuf hasyim atau yang dikenal dengan pak Ud sempat mondok di Pondok Modern Tegal Ponorogo.³¹

Pada peristiwa 10 November 1945 di surabaya pak Ud terpilih mejadi komandan Kompi Laskar Hizbullah Jombang pada usianya yang dini.³² Selang beberapa lama dari peristiwa tersebut pak Ud banyak berpindah tempat tinggal, karena dikejar oleh pasukan belanda yang dipimpin oleh Kolonel van der Plass selama berminggu-minggu. Setelah lama bergerilya pak Ud da pasukannya memilih desa Pojok tepatnya di rumah Kiayi Abdul Karim sebagai markas Tentara yang dipimpin oleh Kapten Hambali.

Di markas ini pula kiayi Muhammad Yusuf hasyim bertemu dengan seorang gadis, beliau merupakan adik dari kapten Hambali.

Gadis itu bernama Siti Bariyah. Pada kesempatan yang lain pak Ud

³¹ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 94

³² Pada pelarian inilah yang menyebabkan pak Ud bertemu dengan jodoh beliau yaitu Siti Bariyah, lihat. *Ibid.* hlm. 96.

berkesempatan datang ke Bariyah di Madiun. Dengan jabatannya sebagai Komanda di Kompi Hambali membuanya beliau cepat akrab dengan keluarga Siti Bariyah.

Kemudian pada tanggal 24 November 1952 beliau melangsungkan pernikahannya dengan Siti Bariyah yang diresmikan tanpa datangnya mempelai perempuan, karena Siti Bariyah masih meneruskan sekolahnya di Solo. Dari pernikahan ini kiayi Muhammad Yusuf Hasyim memperoleh lima putra; 1) Mutia Farida, 2) Muhammad Riza, 3) Nurul Hayati, 4) Muhammad Irvan, dan yang terakhir 5) Nurul Aini.

Dalam periode kepemimpinan beliau di Pesatren Tebuireng mengalami beberapa kemajuan. Dalam segi kuantitas, di Madrasah Aliyah yang pada awalnya memiliki siswa sekitar 150-an pada tahun 1990-an sudah mencapai 600-700 an siswa.³³ Kemudian pada tanggal 22 Juni 1967 didirikannya Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY). Rektor pertama dijabat oleh K.H Muhammad Ilyas, namun sejak dekade 1980, UNHASY terpisah dari yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng kemudian merubah nama menjadi Institut Keislamaan Hasyim Asy'ari (IKAHA).

Tidak berhenti disana pada tahun 1971 didirikannya Madrasatul Hufadz yang sekarang lebih dikenal dengan nama Madrasatul Qur'an (MQ). Lalu pada tahun 1972 dibentuk Madrasah Persiapan

³³ Pada tahun 2000-an ruang kelas di Madrasah Aliyah dilengkapi dengan Over Head Proyektor (OHP) disetiap kelas. Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 99-100

Tanawiyah, sebagai jawaban untuk para santri yang lulusan sekolah dasar umum agar dapat masuk ke Tsanawiyah.

Pada tahun 1975 didirikannya SMP dan SMA Wahid Hasyim, disamping sekolah umum, dalam sekolah ini siswa Perempuan dan siswa laki-laki dijadikan dalam satu kelas. Pendirian SMP dan SMA ini pada mulanya mendapatkan reaksi yang sangat keras dalam masyarakat. Sebagai antisipasi padatnya kegiatan santri maka didirikan Koperasi Jasa Boga (Jabo) koperasi yang khusus menangani kebutuhan makan santri sehari-hari.³⁴

Kemudian pada tahun 2006 setelah beberapa saat kemunduran beliau dari pengasuh, pak Ud mendirikan Perguruan Tinggi Ma'had Aly yang secara intens mendalami ilmu-ilmu Islam Klasik dan Kontemporer dan santri dalam Ma'had Aly ini hanya dibatasi sebanyak 30 santri, yang mana tidak dikenakan biaya kuliah dan disediakan asrama khusus serta sarana belajar yang memadai.

Pada bulan April 2006 beliau mengundurkan diri dari kepemimpinan beliau di Pesantren Tebuireng yang kemudian diteruskan oleh Kiai Salahudin Wahid, kemudian pada tanggal 30 Desember 2006 pak Ud terjatuh dikediamannya di Cukir, karena kondisinya yang semakin memburuk keesokan harinya beliau dibawa ke RSUD Jombang dan dirawat selama tiga hari, lalu pada tanggal 2 Januari 2007 beliau dirujuk ke RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Setelah

³⁴ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 100

dirawat selama 12 hari, pada hari Minggu 14 Januari 2007 beliau di panggil menghadap yang maha Kuasa.³⁵

7. Periode VII KH. Salahuddin Wahid : (2006-sekarang)

Kiayi Salahuddin Wahid lahir di Jombang pada 11 September 1942, dengan nama kecil Salahuddin al-Ayyubi. Anak ketiga dari 6 bersaudara. Beliau besar di Pesantren Denayar Jombang tempat tinggal kakeknya. Pada tahun 1947 beliau pindah ke Tebuireng,³⁶ menyusul wafatnya Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari yang digantikan oleh ayahanda beliau kiayi Wahid Hasyim. Pada tahun 1950 ketika kiayi Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri Agama, Salahuddin ikut ke Jakarta.

Pendidikan dasar beliau tempuh di SD KRIS (Kebangkitan Rakyat Indonesi Sulawesi), kemudian pada tahun 1955-1958 di SMP Negeri 1 Cikini, kemudian beliau melanjutkan masuk di SMA Negeri 1 yang populer dengan sebutan SMA Budut (Budi Utomo). Kemudian setelah selesai di SMA Budut beliau melanjutkan studinya ke Institut Teknologi Bandung (ITB) beliau memilih jurusan arsitektur. Kemudian sejak tahun 1967 beliau aktif di Organisasi Mahasiswa ekstra kampus, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Disamping sekolah beliau rutin belajar membaca al-Qur'an langsung dari ayahanda beliau yaitu kiai Wahid Hasyim, selain belajar Al-Qur'a beliau juga belajar ilmu Fiqh, nahwu, sorof dan tarikh.

³⁵ Lihat. A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 101-102

³⁶ *Ibid.* hlm. 103-104

Beliau juga sempat belajar di Pesantren Denayar Jombang bersama adiknya Umar Wahid. Menginjak dewasa cara untuk belajar beliau tempuh dengan membaca sendiri buku-buku agama.

Pada tahun 12 April 2006 Gus Sholah bertemu dengan pak Ud dan keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng serta para alumni senior untuk mematangkan pengunduran diri pak Ud dan mengangkat Gus Sholah sebagai Pengasuh Tebuireng. Keesokan harinya, pergantian pengasuh diresmikan bersama dengan acara tahlil akbar Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari dan Temu Alumni Nasional Pondok Pesantren Tebuireng yang dilangsungkan di halaman pondok.

Langkah pertama yang diambil oleh Gus Sholah selaku Pengasuh yaitu melakukan diagnosa penyakit yang sedang menimpa Tebuireng. Dengan melakukan rapat bersama unit-unit yang ada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari.³⁷ Selama pengurusan ini Gus Sholah berupaya meningkatkan kinerja berdasarkan keikhlasan dan bekerjasama, langkah kongkritnya dengan mengadakan pelatihan terhadap para guru dengan mendatangkan konsultan pendidikan Konsorsium pendidikan islam (KPI) dan dosen-dosen Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Awal tahun 2007 diterapkan sekolah dengan sistem full day school di semua unit pendidikan.³⁸ Serta rencana mendatangkan pustakawan guna mengelola perpustakaan secara sistematis dan

³⁷ A. Mubarak Yasin., dkk, *Ibid.* hlm. 105

³⁸ *Ibid.* hlm. 105

terarah. Pada saat yang sama Madrasah Mu'alimin dan Ma'had Aly didirikan, serta pengajian dilakukan secara klasikal melalui madrasah Diniyah dan Kelas Thakhashush.

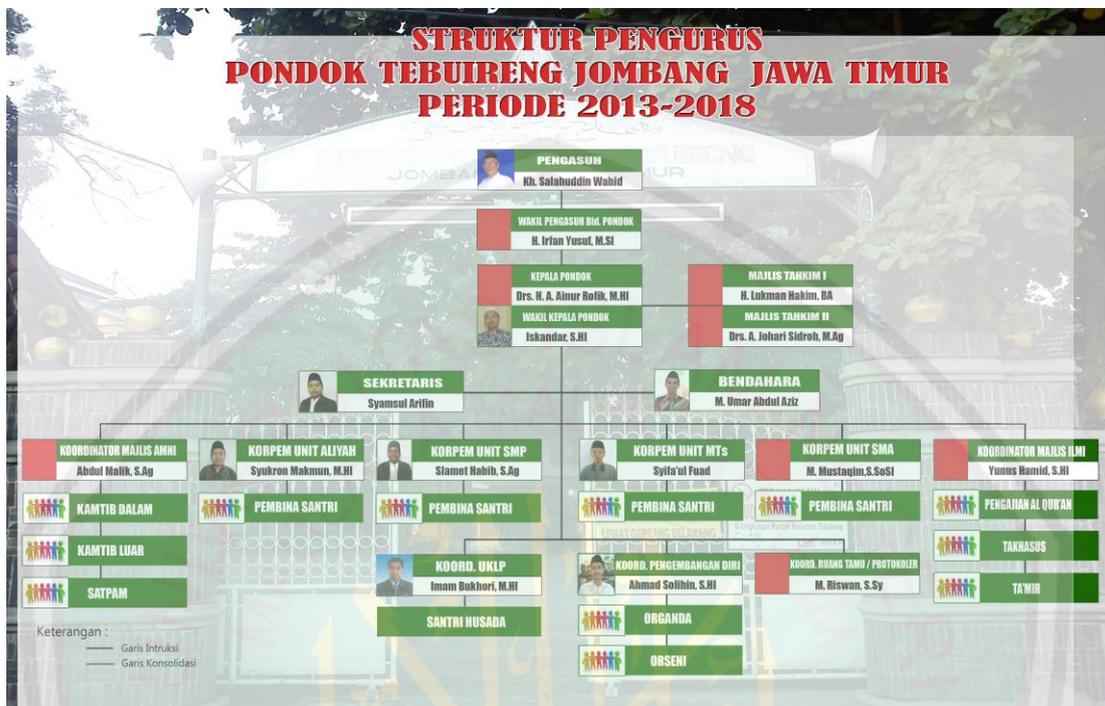
Dalam upaya membantu orang-orang yang membutuhkan us Solah juga mendirikan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), Gus Solah juga selalu mengikutsertakan keluarga Bani Hasyim Asy'ari dalam revitalisasi Pesantren Tebuireng. Sejak tahun 2011 Gus Solah dipercaya menjadi Rektor Institut Keislaman Hasyim Asy'ari.

Setelah wafatnya Gus Dur (30 Desember 2009) tugas Gus Solah bertambah, dengan bertambah banyak penziarah dengan fasilitas yang begitu terbatas, Gus Sholah meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan makam mantan Presiden (Gus Dur). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyanggupi permintaan Gus Solah, dan pada akhir 2010 pembangunan sudah mulai dilakukan.

Selain kesibukannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Gus Solah juga aktif menjalankan berbagai kegiatan di luar Pondok. Diantaranya sering mengisi Seminar, loka karya, sarasehan, workshop dan lain sebagainya.

Berikut merupakan bagan kepengurusan yang dibawah asuhan KH. Salahuddin Wahid hingga sekarang:

Bagan 3.a. Kepengurusan Periode KH. Salahuddin Wahid.



D. Sejarah Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang

Sejarah perkembangan Pesantren Tebuireng sangatlah berawal dari sebuah dusun yang terletak didaerah administrasi desa cukir, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 sebelah selatan kota Jombang. Nama pedukuhan seluas 25,311 hektar ini kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Menurut (alm) KH. Ishomuddin Hadzik (Gus Ishom), nama Tebuireng Merupakan nama yang berasal dari “kedo Ireng” yang artinya adalah kebo hitam. Tetapi tidak menutup kemungkinan nama tersebut berubah menjadi Tebuireng karena munculnya pabrik gula diselatan dusun,yang mendorong masyarakat disana untuk menanam pohon tebu, ada kemungkinan juga tebu yang di tanam disana berwarna hitam sehingga dusun tersebut diberi nama tebu ireng, kemudian

dengan beriringnya waktu nama tersebut digabung menjadi tebu ireng, dan tidak ada yang tahu pasti kapan penamaan tersebut terjadi.

Munculnya pabrik-pabrik gula milik orang asing sekitar pada abad ke 19 membawa keberuntungan pada aspek ekonomi, karena dengan adanya pabrik tersebut maka terbukanya lapangan pekerjaan yang banyak, akan tetapi pada aspek lain, hal ini malah membawa dampak yang kurang begitu bagus, karena dalam aspek psikologi masyarakat pada saat itu belum siap untuk menghadapi industrialisasi. Masyarakat menerima upah sebagai buruh yang mana upah-upah tersebut digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif hedonis. Budaya judi dan minum-minuman keras pun menjadi tradisi.

Ketergantungan masyarakat terhadap pabrik menjadi tidak terkendali, sehingga banyak tanah-tanah rakyat yang dijual dan kemungkinan hilangnya hak milik atas tanah menjadi besar. Diperparah dengan adanya gaya kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama.

Kondisi ini menyebabkan keprihatinan yang sangat mendalam pada hati Kiai Hasyim. Beliau kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 Hijriyah (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.) kiai Hasyim mendirikan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari anyaman bambu berukuran 6x8 meter.³⁹ yang mana dalam bangunan ini terdiri dari dua bagian. Yang mana bagian belakang merupakan tempat dimana Kiai Hasyim beserta Nyai Khodijah (istri kiai Hasyim) tinggal, dan bagian depan dijadikan tempat salat atau mushollat. Pada saat itu

³⁹ Karena tidak adanya data yang pasti tentang kapan awal berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng maka awal berdirinya bangunan ini dicatat sebagai awal berdirinya Pesantren tebuireng. Lihat:

santri beliau hanya 8 orang santri kemudian tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 santri.⁴⁰

Dalam perkembangan pesantren tebuireng tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat. Intimidasi dan Fitnah datang bertubi-tubi, tidak hanya kiai hasyim yang diganggu tetapi para santri juga mendapatkan gangguan dan mendapatkan teror dari masyarakat yang tidak menyukai adanya pondok tebuireng. Gangguan yang diberikan beragam, ada yang berupa pelemparan batu, kayu bahkan penusukan senjata tajam pada tratak. Sehingga para santri pun sering kali tidur bergerombolan ditengah-tengah untuk menghindari dari tertusuk benda tajam. Gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.

Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, maka Kiai Hasyim, mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat guna menemui Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet keempatnya merupakan sahabat dari Kiai Hasyim. Mereka sengaja didatangkan ke tebuireng untuk melatih pencak silat dan ilmu kanuragan selama kurang lebih 8 bulan.

Setelah itu maka para santri kebal terhadap segala gangguan yang datang, dan tidak sedikit diantara mereka yang meminta diajarkan ilmu pencak silat dan kemudian bersedia menjadi pengikut Kiai Hasyim. Sejak saat itu kiai Hasyim mulai diakui sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat. Selain di kanal

⁴⁰ Delapan santri itu merupakan santri yang dibawa oleh kiai Hasyim dari Pesantren Keras asuhan dari kiai Asy'ari. Selang tiga bulan kemudian santri kiai Hasyim bertambah menjadi 28 santri dan kemudian perkembangan Pondok ini berkembang dan menjadi panutan bagi masyarakat tebuireng.

sebagai memiliki ilmu pencak silat, beliau diakui juga sebagai seorang yang ahli di bidang pertanian, pertahanan dan produktif dalam menulis. Oleh karena itu Kiai hasyim menjadi publik figur bagi masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani.

E. Hasil Wawancara Mengenai Penerapan Metode Thakhashuhs Dalam Meningkatkan Pemahaman Islam Rahmatan Lil Alamin Di Pesantren Tebuireng Jombang.

Dalam usaha untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, Setelah lebih jauh dilakukan proses observasi dan wawancara, selama kurang lebih dua bulan lamanya, maka diperoleh beberapa data yang dapat dipaparkan dalam hasil wawancara yang tersusun dalam beberapa rumusan masalah yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini.

Wawancara yang kami lakukan merupakan salah satu metode yang kami gunakan untuk mengambil data dari ustad, para guru serta pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Salah satu yang menjadi sumber primer ialah dengan ustad Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin. Drs. H. A. Johari Sidroh, M. Ag selaku Majelis Tahkim (majlis yang menentukan arah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pondok) dalam hal ini ustad Johari membawahi arah kebijakan pendidikan. Syamsul Arifin selaku Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng. Nur Rohman beliau selaku anggota majlis ilmi. M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan:

1. Bagaimana penerapan metode pendidikan dalam pesantren Tebuireng Jombang?

Dalam upaya mencari data mengenai thakhashush ini, maka saya melakukan wawancara dengan beberapa pengurus serta ustad yang mengajar dalam thakhashush, berikut hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dalam

“Sebenarnya thakhashush itu merupakan program pondok yang dulu itu, merupakan kegiatan yang khusus, thakhashush itu sendiri kan dari kata khusus, dan itu merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan untuk memperdalam suatu keilmuan. Dan sekarang thakhashush itu merupakan pengganti dari diniyah yang sekarang di hapus, ini kan sekarang diniyah itu di kelola oleh bidang lain, tidak disini lagi, lah sebenarnya ketika ingin mendalami tentang ini bisa ke bidang muallimin, karena di muallimin juga terdapat nilai rahmatan lil alamin, tapi dalam kaitannya dengan pembelajaran saya kira tidak jauh berbeda juga dalam thakhasush ini. Karena ya, thakhashush itu adalah pengganti diniyah yang sekarang sudah dikelolah oleh lembaga formal.”⁴¹

Meneruskan dari pernyataan yang ustad Syukron Makmun ungkapkan maka, timbul pertanyaan dari kami mengenai program thakhashush yang mana dalam ungkapan yang beliau utarakan bahwasanya thakhashush ini merupakan merupakan pergantian dari program diniyah, dan dalam hal ini maka timbul pertanyaan apa yang dipelajari dalam thakhashush ini, berikut merupakan paparan yang ustad Syukron Makmun berikan:

⁴¹ Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin, hari Rabu, jam 19:02 tanggal 1 april 2015 di kantor majlis ilmi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

“Dalam thakhashush sendiri pelajaran yang diberikan bukan kitab-kitab fiqih dan semacamnya tapi lebih menekankan pada ilmu alatnya. Dalam thakhashush ini ada dua penekanan yaitu pertama kepada ilmu nahwu dan kedua ilmu sorof, yah kan thakhashush ini merupakan pengganti jadi tidaj begitu formal seperti yang diniah, karena diniah sekarang berada di lembaga formal maka saya kurang tahu mengenai diniah. Untuk thakhashush sendiri pelajaran yang diberikan itu merupakan ilmu-ilmu alat gitu, yah seperti al jurmiah, dan sorof yang nantinya akan dipraktikan ke kitab-kitab fiqih, nahwu itu sendiri dan lainnya.

Nahwu sendiri diberikan kepada santri dan nahwu ini diberikan karena memang program pondok agar para santri ini bisa membaca dan memahami kitab-kitab yang nantinya menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Dan dengan menguasai ilmu-ilmu nahwu santri diharapkan bisa memahami ilmu agama.

Dan untuk lebih jelas tentang pemahaman agama kita ada majlis sendiri yang lebih mendalam yaitu majlis muallimin, saya kira majlis muallimin ini lebih mendalam dalam pemahaman agama, karena memang dalam majlis ini para santri di ajak mendalami agama dengan kelas-kelas yang lebih fokus kepada pendidikan kitab.”⁴²

Dalam usaha memperoleh data yang lebih valid maka saya dirujuk oleh pengurus pondok untuk menemui seorang yang telah di anggap menjadi sesepuh pondok yaitu ustad Johari, beliau merupakan salah satu orang yang di pandang penting karena beliau merupakan salah satu anggota majlis tahkim⁴³ di pondok pesantren Tebuireng, beliau merukan seorang ustad yang mengajar di MA Wahid Hasyim

⁴² Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin, hari Rabu, jam 19:02 tanggal 1 april 2015 di kantor majlis ilmi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

⁴³ Majlis tahkim merupakan sebuah majlis yang berperan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang dirasa sangat urgen dalam pondok, dalam hal ini majlis Tahkim ada dua fokus, yang pertaman majlis tahkim yang mengarah kepada fokus pendidikan dan mengarah kepada arah kebijakan kegiatan pondok. Dalam hal ini ustad Johari merupakan majlis tahkim yang mengurus arah kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

As'ary, dan merupakan salah satu dosen di Universitas Hasyim As'ary Jombang. Selain itu beliau merupakan salah satu ustad yang mengisi dalam kegiatan thakhashush di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dalam pandangan beliau mengenai thakhashush terurai sebagai berikut:

“Thakhashush yah, thakhashush itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara intensif di pondok-pondok, yah kalau di pondok Tebuireng ini, thakhashush ini dilakukan untuk menggali kemampuan membaca kitab bagi santri, yah banyak yang di pelajari di thakhashush ini seperti yang di kaji itu jurumiyah, Alfiah, Ibnu Aqil dan banyak sesuai dengan kelas-kelas yang mereka tempati.

Bentuk lain dari thakhashush ini dapat dibilang metode sorogan, yah hampir sama soalnya metode thakhashush ini merupakan yah sebuah pengembangan dari metode sorogan, tapi ini lebih dikhususkan karena biar para santri itu bisa mempunyai kemampuan untuk menguasai pembacaan kitab, dan itu agar para santri di Tebuireng bisa membaca kitab dengan benar. Keutamaan dalam metode ini adalah guru-gurunya bisa melakukan evaluasi bacaan dari setiap santrinya, karena dalam thakhashush ini dalam setiap kelas tidak banyak, hanya ada kelas-kelas kecil dan gurunya intensif melakukan pengajaran kepada santrinya.⁴⁴

Selama melakukan wawancara dengan ustad Johari, beliau sangat antusias akan tetapi keterbatasan waktu yang di miliki karena beliau mempunyai jadwal mengajar yang sangat padat. Melanjutkan wawancara yang sedang berlangsung, ketika beliau ditanya mengenai program pembelajaran thakhashush, beliau menjawab dengan sedikit

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari Kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuireng Jombang

tergesa-gesa dan menjawab dengan poin-poin yang beliau anggap penting, berikut paparan yang beliau berikan:

“Bentuk kegiatan thakhashush merupakan sebuah pembinaan yang mana dalam pembinaan ini, para santri di bina agar mampu membaca kitab secara mandiri, dan pembinaan thakhashush ini merupakan sebuah bentuk lain dari bandongan atau sorogan yang tadi saya jelaskan, lah hal ini merupakan sebuah kegiatan intensif yang mungkin masuk dalam konsep rahmatan lil alamin yang anda maksudkan tadi, sehingga muncul nilai-nilai rahmatan lil alamin itu.”⁴⁵

Sebagai data yang valid dan memperkuat argumen yang telah di ungkapkan maka perlu adanya statement penguat yang mendasari terjadinya hal tersebut, oleh sebab itu ustad Syamsul selaku Sekretaris Pondok juga memberi pendapatnya tentang Thakhashush yang dilakukan di Pondok pesantren Tebuireng Jombang, paparan ini juga menjadi penguat dari data-data yang sebelumnya telah diperoleh, berikut papran yang diberikan oleh ustads Syamsul:

“Thakhashush, thakhashush itu merupakan sebuah program pengganti yang dilakukakan oleh pengurus dari diniah. Diniah kan di alihkan ke sekolah formal, karena diniah sendiri kan bentuknya hampir sama dengan formal, yah dikatakan setengah formal jadi kan di anggap membebani santri, karena kan sudah sekolahnya yah kan sudah full day, lah itu di anggap terlalu membebani santri. Kemudian pelajaran-pelajaran diniah ini di masukkan ke sekolah formal. Oleh karena itu diniah dimasukkan ke formal, kemudian untuk mengisi kekosongan itu. Lah setelah sekolah formal selesai kegiatan kosong, maka setelah magrib ini di isi dengan thakhashush ini. Agar

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustad Johari.

santri setelah magrib ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang bersifat yah pendampingan gitu.”⁴⁶

Ustad M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng juga memberi tambahan mengenai keberlangsungan thakhashush di Pondok Pesantren tebuireng. Berikut ulasan yang diberikan oleh ustad Habibi dalam memperkuat paparan yang telah disajikan oleh ustad syamsul, berikut paparan yang telah diuraikan:

“Dalam thakhashush ini masih menggunakan perkelompokan perkelas untuk pembelajarannya sendiri, untuk kelas wustho dan ulya itu sudah mulai di gunakan program-program sorogan untuk mempelajarinya yah seperti guru hanya menyimak dan santrinya yang membaca. Untuk ula sendiri yah masih bandongan yang lebih dominan jadi gurunya masih hanya mendampingi. Untuk pelajaran sendiri itu, masih ada beberapa yah kalau untuk kelas C itu. Kelas C itu merupakan kelas khusus untuk santri yang masih belum lancar membaca Al qur’an. Jadi santri yang belum lancar membaca al quran masih di fokuskan ke kelas c ini, untuk mendalami al qur’an baru setelah dirasa cukup maka di masukkan ke kelas-kelas thakhashush. Yang penting mereka paham dulu al qur’an lah baru setelah paham al qur’an maka setelah paham mereka beranjak ke yang lainnya gitu.”⁴⁷

Pelaksanaan Thakhashush pertama kali diterapkan karena inisitif dari pengurus untuk mengisi waktu kosong santri, karena beralihnya diniah kesekolah formal, yang mana diniah ini di anggap memberatkan santri karena sekolah formal full day sehingga diniah

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ustad Syamsul Arifin selaku Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada hari Selasa, jam 18:25 tanggal 12 Mei 2015.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng pada hari Selasa, jam 20:25 tanggal 12 Mei 2015

dinilai terlalu memberatkan dan pada akhirnya dialihkan kesekolah formal, untuk itu diterapkan thakhashush untuk mengisi dan sekaligus memberikan santri suatu kegiatan yang bersifat intensif, dan tujuan lain dari diadakan thakhashush ini agar santri mampu menggeluti fokus pada pembelajaran kitab-kitab yang nantinya akan menjadi bekal hidup santri kelak setelah pulang ke kampung halaman mereka.

2. Bagaimana pemahaman santri setelah diterapkan metode Thakhashush dalam memahami rahmatan lil alamin?

Dalam memperoleh data mengenai pemahaman santri mengenai rahmatan lil alamin, maka saya mengutarakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pemahaman santri dalam konsep rahmatan lil alamin di Pesantren Tebuireng. Setelah mengenal diterapkannya metode thakhashush ini dalam proses pembelajaran dalam pesantren. Berikut uraian yang beliau paparkan mengenai hal tersebut:

“Pembinaan yang dilakukan di Pesantren Tebuireng merupakan kegiatan intensif yang dilakukan oleh pengurus pondok untuk menggali pemahaman secara mandiri kepada para santrinya, ada beberapa nilai yang penting yang mungkin bisa membantu anda sebagai peneliti, dalam meneliti thakhashush ini, nilai-nilai itu adalah; yang pertama dalam kegiatan ini seorang guru bisa memberi pemahaman secara langsung dan meluruskan pemahaman yang dikira keluar dari koridor yang di tetapkan. Dan agar para santri lebih bersifat aktif dalam pembelaran di pondok pesantren. Dalam thakhashush ini setiap santri mendapatkan pengawasan dalam setiap perkembangannya, karena dalam thakhashush ini kelas yang diterapkan bukan kelas besar tetapi kelas kecil antara sepuluh sampai lima belas santri yang memungkinkan adanya pengawasan yang optimal dan guru bisa mengatasi para santri dan bisa mengawasinya.

Dalam pembagian kelas yang thakhashush tidak di ambil dari kelas formal, asal daerah maupun pembagian lainnya, akantetapi melalui tes yang harus dilewati oleh setiap santri untuk mendapatkan kelas yang sesuai dengan kemampuan para santri, oleh karena itu mas, mungkin bisa menjadi acuan dalam penelitian yang di ambil. Sehingga dalam pembelajaran dalam pondok ini mereka tidak hanya terpaku pada formalitas tapi lebih kesadaran diri dalam, yah kan ada juga mas yang kemaren anak kelas dua mts tetapi tidak mw masuk kelas whustha dalam thakhashush karena dia mungkin belom merasa menguasai dalam pembelajaran yang diberikan dalam pembelajaran thakhashus sehingga yang tadi itu tidak mau naik kelas di kelas thakhashush, yah mungkin merasa berat di kelas yang lebih tinggi.”⁴⁸

Melanjutkan dari wawancara yang sedang berlangsung ustadz Johari tiba-tiba menghentikan penjelasannya, karena masuknya adhan dhuhur yang terdengar keras, karena memang waktu wawancara sedikit molor karena beliau masih mengajar pada janji yang telah disepakati, melanjutkan wawancara setelah selesai sholat dhuhur, beliau langsung melanjutkan paparan mengenai thakhashush sebagai berikut:

“ oh, ya mas, dmana tadi, hemm dalam kenaikan kelas ini juga mas, dalam sistem thakhashush di Tebuireng ini, sangat riil sangat nyata dengan tes kemampuan yang diajarkan dikelasnya, yah karena sebelum dia mampu untuk menguasai di kelas sebelumnya santri tidak dinaikan kekelas berikutnya, begitu juga ketika santri mampu untuk atau hafal kan ini di kelas whustha santri itu setoran nadhom alfiah itu, sebelum hafal mereka tidak boleh naik, tetapi kalau mereka menguasai hafalan itu sebelum ujian, mereka atau santri boleh naik meski belum pada waktu formal adanya ujian di thakhashush. Maka dari itu mas, mungkin dapat sampean nanti gunakan sebagai

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuireng Jombang

pertimbangan dalam penelitian yang anda lakukan mengenai thakhashush ini.”⁴⁹

Memperkuat hasil wawancara tersebut, pandangan yang telah ustad Johari ungkapkan, dengan melihat bahwa dalam metode thakhashush ini lebih menonjolkan kepada ilmu alat atau lebih menonjolkan kepada ilmu tatabahasa, maka dalam kaitannya dengan pemahaman rahmatan lil alamin kami menanyakan kepada ustad Syukron Makmun mengenai pandangannya yang tidak bersebrangan dengan apa yang telah dipaparkan oleh ustad Johari berikan, berikut paparan yang beliau berikan:

“Dalam kaitannya yang di katakan dengan rahmatan lil alamin dengan thakhashush yah mungkin secara langsung tidak ada, karena mas, yah yang saya katakan tadi, bahwa thakhashush yang di tebuieng ini merupakan pengkhususan kepada pembelajaran ilmu alat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa juga terkandung rahmatan lil alamin tadi.”⁵⁰

Dalam menanggapi hal tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana yang di maksud dengan “tidak menutup kemungkinan bahwa juga terkandung rahmatan lil alamin tadi” yang di utarakan ustad Syukron Makmun, berikut kelanjutan yang di uraikan oleh beliau,

“Maksudnya dalam takhashush sendiri ketika kita menyinggung masalah rahmatan lil alamin mungkin secara

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuieng Jombang

⁵⁰ Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin, hari Rabu, jam 19:02 tanggal 1 april 2015 di kantor majlis ilmi Pondok Pesantren Tebuieng Jombang

kasat mata tidak akan menemukan, kan itu apa yah, thakhashush disini di khususkan untuk memperkenalkan kepada ilmu alat dasar kepada mereka yang baru mengenal ilmu nahwu, mangkanya dalam pembelajaran thakhashush disini lebih menonjolkan kepada ilmu nahwu agar mereka bisa mengenal ilmu-ilmu dasar untuk memahami agama, yah sampean tahu lah mas, disini kan masih ada yang baru masuk yah mereka belum tahu tentang ilmu-ilmu itu, mangkanya ada pembagian juga dalam metode ini, ada ula, wustho, dan ulya. Untuk yang baru masuk disini yang belum mengetahui ilmu-ilmu nahwu itu masuk kelas ula, yang mana disana juga banyak yang campur-sampur mas, yah ada yang kelas satu smp, ada yang kelas dua smp, pkoknya campur kan pembagian kelas dalam thakhashush ini tidak sesuai dengan sekolah formal tapi ada tesnya sebelum masuk kelas thakhashush ini. Lah mas dari itu mas saya kan bilang tadi bisa saja dalam thakhashush ini secara tidak langsung itu mengajar tadi itu, apa,, hemm, lah rahmatan lil alamin tadi, kan soalnya kumpul bukan hanya dengan teman mereka terus tapi bisa dari daerah lain, kakak kelasnya juga. Dan mungkin juga dari sana masnya bisa melihat bahwa yah, tidak ada pembelajarannya tapi disana seorang santri di ajarkan agar bisa saling toleransi dan mengenal satu sama lain, itu mungkin yang masnya ingin capai dalam garap penelitian ini.”⁵¹

Proses pendidikan dengan thakhashush ini memang lebih menonjolkan dalam ilmu alat dan yang berhubungan dengan pengetahuan membaca kitab, dengan mengetahui berbagai ungkapan serta data yang diperoleh mengenai penerapan metode thakhashush yang telah di paparkan, maka penerapan tersebut perlu dipertanyakan mampu atau tidak dalam menanamkan nilai-nilai rahmatan lil alamin bagi santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dalam

⁵¹ Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin, hari Rabu, jam 19:02 tanggal 1 april 2015 di kantor majlis ilmi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

membangun masyarakat yang nantinya akan hidup secara heterogen.

Berikut paparan yang diungkapkan oleh ustad Syukron Makmun:

“Dalam praktiknya sih yah sampean dapat melihat sendiri mas, disini santri belajar dan hidup dengan santri lain yang berasal dari daerah yang berbeda dan di kelompokkan dengan teman-teman yang berbeda, tapi kalau secara teori yah tidak mungkin di temukan kan mas, kan yah, tadi itu disini thakhashushnya khusus untuk memperdalam ilmu alat yah seperti nahwu sorof gitu mas, yah kan karena dengan secara teori ini khusus untuk pembelajaran yang memfokuskan pada suatu persoalan mas, yah fikih itu yang mungkin lebih tepat jika berkenaan dengan rahmatan lil alamin ini. Sedangkan dalam yang lebih fokus kesana itu yah ke majlis muallimin. Karena disana lebih menekankan kepada pembelajaran kitab-kitab fikih dan musyawarah-musyawah lebih sering disana mas. Lah mungkin asas musyawarah itulah yang bisa dilihat sebagai konsep rahmatan lil alamin itu mas. itu yang secara teori tapi secara aplikasinya mas, para santri disini yah hidup damai mas, malah ada organisasi daerahnya yang berbeda-beda mas, lah dari sana mas, dapat kita lihat arti yang terkandung didalamnya yang tersirat dalam metode thakhashush dalam memahami Rahmatan lil alamin.”⁵²

Menyelah diantara uraian yang terungkap didalamnya maka pendidikan dalam metode ini memang sedikit banyak akan membentuk santri yang nantinya diharapkan bisa benar-benar memahami konsep rahmatan lil alamin dalam kehidupannya.

Melanjutkan uraian dari ustads Syukron Makmun:

“kan telah saya uraikan tadi, yah sebenarnya kalau dilihat seperti yang saya katakan seperti tadi, dapat di jadikan dua macam atau yah katagori lah dalam aplikasinya untuk thakhashush ini, Pertama, thakhashush ini jika dilihat secara teori merupakan apa yah?, pengkhususan yang mana hal itu dilakukan atau di jadikan

⁵²Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi selaku Koordinator Pembina Unit Muallimin, hari Rabu, jam 19:02 tanggal 1 april 2015 di kantor majlis ilmi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

sebagai program di pondok ini untuk mendalami suatu persoalan, seperti ada kan sekolah thakhashush fiqih, thakhashush qur'an lah kan dapat kita ketahui bahwa di pondok ini kan untuk agar santri itu bisa memahami kitab-kitab, lah agar memahami itu yah di... yah thakhashush ilmu alat ini, agar santri paham baca kitab dan nanti bisa memahami agama, saya kira gitu mas!. lah dan yang kedua ini, yah kata saya tadi, mungkin bsa didalamnya terkandung konsep rahmatan lil alamin melihat konteks kedua seperti yang saya katakan tadi, secara aplikasi, hemm,, secara praktik mungkin konsep rahmatan lil alamin itu dilakukan oleh para santri karena melihat makna yang tersirat didalamnya yang berbaur begitu saja dengan santri yang lain yang berasal dari daerah yang beda mas.”⁵³

Senada dengan ustad syukron paparkan ustad Johari juga memberikan pandangan mengenai hasil yang diperoleh selama thakhashush dengan pemahaman santri mengenai rahmatan lil alamin. Maka beliau melanjutkan paparan yang beliau ketahui terkait hubungan metode thakhashush yang dilakukan di Pesantren Tebuireng dengan pemahaman santri terhadap pembelajaran atau nilai-nilai rahmatan lil alamin di lingkungan santri Pesantren Tebuireng sebagai berikut:

“dalam memahami para santri mungkin yah tadi mungkin anda dapat menganalisisnya dari nilai-nilai yang telah saya ungkapkan, yah mungkin para santri meskipun tidak diajarkan yang secara kasat mata mengenai hal itu, tapi dalam kehidupannya mereka, santri-santri bisa menyadari kemampuan-kemampuan yang mereka miliki secara personal. Sehingga mereka ketika mereka tidak naik kelas mereka sadar karena memang belum menguasai pelajaran yang ada dikelas seblemunya, begitu pula dalam kelas, sehingga suasana yang tercipta dalam kelas hiterogen dengan berbagai macam santri, dan itu tidak jadi masalah bagi mereka. Sehingga disana mereka bisa saling mengenal dan mampu saling berbagi, dari situ mereka bisa

⁵³ Hasil wawancara mengenai program Thakhasuh dengan Syukron Makmun, M. Hi.

mengenal setiap individu yang ada dan mereka para santri bisa mengukur kemampuan serta kualitas diri yang dimilikinya.”⁵⁴

Senada dengan yang di ungkapkan dengan ustad Johari. Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, ustad Syamsul juga memberikan uraiannya mengenai hasil pemahaman santri dalam kehidupan sehari-hari dalam Pondok Pesantren, berikut paparan yang telah diperoleh:

“di pondok ini aja yah tentang konsep ini, memang beberapa karena rahmatan lil alamin itu sendiri berisi tentang kebagiaan bersama memang sudah lama, contohnya memang ada beberapa santri yang tidak kuat untuk membayar spp yah, dan untuk menunjukkan bahwa kami melakkan karena memang lagi punya ke uangan maka pondok mempunyai kebijakan untuk melunaskan atau membantu bahkan membebaskan santri tersebut untuk tidak membayar, saya kira itu juga merupakan salah satu dari rahmatan lil alamin yang di terapkan dalam pondok ini. Yah ehh,, diberikan kemudahan karena berhalangan yang memang bukan dari kesalahan-kesalahan yang disengaja.

Di thakhashshush tentu ada nilai-nilai rahmatan lil alamin karena dalam thakhashshush ini di ajarkan tauhid jelas mengajarkan tentang ikhwat jujur bekerja keras dan tanggung jawab. Hal-hal yang ehh, awalnya tabu untuk dikenal maka di pelajarkan ke para santri. Dan banyak sekali hal-hal yang mengandung nilai-nilai dalam thakhashshush yang diterapkan di disini.”⁵⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh satu pengurus pondok, dalam wawancara yang dilakukan beliau juga mngemukakan sedikit dari pernyataan yang telah ustad syamsul ungkapkan. Berikut lanjutan paparan yang diberikan:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuireng Jombang

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ustad Syamsul Arifin selaku Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada hari Selasa, jam 18:25 tanggal 12 Mei 2015

“Sebermnya segala aktifitas yang dilakukan oleh setiap santri baik dari segi pendidikan, baik yang dilihat didengar diharapkan semua itu memang diterapkan dalam pondok tebuireng. Hal itu merupakan puncak dari kaffah dari rahmatan lil alamin, untuk menanamkan nilai nilai itu, untuk menuju hal itu, maka harus ada hal-hal yang diterapkan oleh karena itu thakhashush sangat menerapkan nilai-nilai itu thakhashush bisa menjadi nilai-nilai yang menerapkan rahmatan lil alamin thakhashush bisa menjadi jembatab untuk menuju rahmatan lil alamin ini karena dalam thakhashuhs ini ada pelajaran Tauhid, tauhid ini pelajaran yang mengesakan tuhan mengakui adanya tuhan mengakui adanya makhluk tuhan maka santri akan mengakui dan menghargai makhluk tuhan. Maka dengan adanya ini sampai pada rahmatan lil alamin. Thakhashush juga mengajarkan konsep bahasa dan saya kira itu konsep menuju rahmatan lil alamin karena dengan orang bisa menguasai bahasa maka dia akan bisa berbicara dengan banyak bahasa, seperti di indonesia ketika bisa berbicara bahasa batak, melayu jawa dan bahasa arab. Katika bisa berbisa dan bertuka bipikiran betapa hebatnya bahkan ketika bisa berbicara inggris ketika mereka belajar bahasa inggris yang dikenal katakan lah yang kaffir kemudian mereka bisa membawa masuk ke islam saya juga hal tersebut merupakan juga konsep rahmatan lil alamin. Dan pasti mereka akan bergaul dengan orang-orang dalam berbagai daerah.

Dan untuk kitab-kitab yang diajarkan itu berbeda beda dafi setiap kelasnya. Tapi yang jelas dari kelas ula sampai ulya itu iyalah tauhid, fiqih, thashawuf, hadist, akhlak, nahwu itu. Aklak itu biasanya tentang cerita-cerita pokoknya yang berkaitan dengan pendidikan.”⁵⁶

Melanjutkan pertanyaan yang saya lanjutkan bagaimana keadaan santri satu dengan santri lain, yang mana mereka mempunyai banyak perbedaan mulai dari asal daerah, kepribadian dan lain sebagainya,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng pada hari Selasa, jam 20:25 tanggal 12 Mei 2015

bagaimana sikap mereka dengan adanya perbedaan ini?, berikut lanjutan hasil wawancara:

“saya kira organisasi merupakan salah satu media untuk menjadikan konsep rahmatan lil alamin, dengan adanya media ini saya kira bisa santri bisa berkumpul dengan yang lain, pokoknya organisasi yang terbuka, itu sudah menambah nilai-nilai rahmatan lil alamin. Dan disini itu ada banyak organisasi organisasi seperti hal itu”⁵⁷

Selain dengan pemaparan tersebut, ustad dan sekaligus dosen di UNHASY ini juga memberikan beberapa paparan tentang kekurangan serta kelebihan dalam metode thakhashush yang bisa menjadi salah satu acua dalam penelitian ini, paparan tersebut ialah:

“Tentang kendala dalam pengembangan thakhashush ini kurangnya ada pengontrolan dari setiap kelompok thakhashush, yah kelas itu maksudnya, kemudian tidak adanya ruangan kelas, karena santri dalam thakhashush ini yah menempati balak-balak yang ada disekitar pondok, jadi yah tidak ada kelas, yah kelas yang ulya itu kalau tidak salah diserambi masjid dan yang lainnya kurang tahu, dan juga dalam pelaksaan terkadang hanya bersifat teknis, dan membangun kesamaan prinsip dari setiap guru yang mengajar di thakhashush ini.”⁵⁸

Mengenai hal ini maka perlu adanya usaha untuk menutupi kekurangan yang ada agar para santri bisa belajar secara maksimal, menanggapi kekurangan dan upaya tersebut, ustad jauhari memberi memaparkan uraiannya sebagai berikut:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan M. Habibi M.C.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuireng Jombang

“untuk mengangkat semangat santri tadi sebenarnya harus ada kesadaran dan motivasi dari guru pendamping. Selain itu juga guru-gurunya juga harus di beri motivasi dalam mendampingi para santri.”⁵⁹

Oleh karena itu, dalam kepengurusan Pondok Pesantren Tebuireng, selalu dilakukan Koordinasi dan diadakan seorang koodinator dalam setiap Unit yang ada dalam kepengurusan Pondok. Sehingga dalam thakhashush ini, nilai-nilai rahmatan lil alamin banyak tersirat sehingga menjadikan santri mampu bergaul dengan santri lain dari berbagai daerah.

F. Hasil Observasi

Observasi penelitian “Pelaksanaan Program Pembelajaran Thakhashuhs Untuk Meningkatkan Pemahaman Islam Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Diniyah Pesantren Tebuireng Jombang” observasi ini merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data, adapun observasi yang terurai selama observasi ialah:

Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang sudah tua keberadaannya di Indonesia, hal ini mengakibatkan banyaknya para santri yang berasal dari berbagai kalangan serta berasal dari daerah yang berbeda, oleh karena itu dalam penelitian ini pesantren tebuireng dirasa sangat sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As'ary Tebuireng Jombang.

Dalam proses observasi yang saya mulai pada hari rabu tanggal 1 April 2015 pada 16:30 WIB, dalam hal ini saya berangkat dari rumah dan datang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan. Pada jadwal sekarang saya telah mendapatkan janji dengan salah satu pengurus pondok pesantren yaitu dengan ustad jauhari, beliau merupakan salah satu ustad sekaligus pengurus pondok pesantren Tebuireng. Janji yang semula sepakat setelah shalat isyak tiba-tiba berubah untuk dilakukan pada keesokan harinya di MA Wahid Hasyim karena pada saat itu ada pembukaan ngaji yang di pandu oleh gus Sholah selaku pengasuh Pesantren Tebuireng, dan janji yang telah disepakati diganti menjadi keesokan harinya pada jam 09:00 setelah beliau mengajar di MA. Dengan memperoleh kabar yang demikian maka saya mengambil inisiatif untuk melakukan observasi partisipan dalam program thakhashush guna mendapatkan data-data yang nantinya akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Observasi ini saya lakukan dengan di dampingi oleh salah seorang pengurus beliau adalah syamsul arifin.⁶⁰ Dalam pelaksanaan thakhashush dimulai sesudah jamaah shalat magrib dilakukan,⁶¹ untuk mengkoordinir kegiatan ini para pengurus pondok bekerjasama agar seluruh santri mengikuti kegiatan yang sedang berjalan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya para pengurus pondok yang terjun langsung dalam mengajak ke

⁶⁰ Ustad syamsul arifin merupakan salah satu pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, beliau menjabat sebagai sekreteris Pondok Pesantren Tebuireng.

⁶¹ Hasil Observasi, pada hari kamis tanggal 02 April 2015 Jam, 17:30. Jamaah Sholat magrib dilakukan di Masjid Pondok Pesantren Tebuireng, dan santri yang melakukan sholat jamaah secara seragam menggunakan pakaian yang berwarna putih, meskipun ada beberapa yang tidak berpakaian warna putih.

setiap daerah sampai kamar-kamar para santri.⁶² Dalam observasi ini, peneliti bermaksud untuk melakukan observasi nilai-nilai pendidikan rahmatan lil alamin yang terkandung dalam thakhashush.

Dalam prosesnya banyak nilai-nilai kesadaran yang memang dibentuk, dengan tanpa adanya komando yang bersifat individu banyak santri yang langsung menempati kelas-kelas yang telah ditentukan.⁶³ Dalam hal ini banyak santri yang berlalu lalang dengan membawa kitab yang didekap dada mereka. Otoritas ontime sangat diperketat, apabila ada yang terlambat dalam mengikuti thakhashush ini, maka yang bersangkutan akan dikenai hukuman, yang mana hukuman ini langsung di ambil ahli oleh devisi keamanan pondok.

Secara umum kegiatan jamaah memang berlangsung sama dengan kegiatan jamah di pondok pada umumnya. Akan tetapi perbedaan dalam mulai nampak setelah kegiatan jamaah para santri seakan telah diberi komando untuk langsung ke kelas-kelas thakhashush, disinilah ada beberapa yang menjadi salah satu sudut pandang dari peneliti dalam mencari nilai rahmatan lil alamin, sebagian besar para santri telah sadar akan kewajibannya sebagai santri sehingga ketertiban dalam metode thakhashush ini berlangsung dengan lancar. Para santri dengan kesadarannya masing-masing menuju kelas yang telah ditetapkan dan menunggu ustad yang

⁶² Hasil Observasi pada hari kamis jam 18:03 tanggal 02 April di halaman Pondok Guna memantau para santri yang sedang menuju kelas-kelas thashush, kegiatan ini dilakukan untuk meminimalkan santri bolos dalam kegiatan Thakhashush.

⁶³ Hasil Observasi pada hari sabtu jam 18:03 tanggal 04 April di Kelas Thakhashush.

menjadi pendamping dalam kelas.⁶⁴ Tidak menutup kemungkinan dalam setiap program tidak memiliki kendala, begitu pula dalam proses thakhashush. Peneliti melihat adanya kendala, adanya beberapa santri yang sulit di atur dan mereka masih bermalasan dikamar.

Dalam menanggapi hal ini pengurus membawa alat bantu, yang menjadi alat membantu pengurus dalam membantu pengurus untuk ikut dalam kegiatan thakhashush. Alat ini berupa lampu senter, yang mana lampu ini digunakan sebagai pertanda bahwa daerah atau santri yang sedang di sinari dengan lampu senter mendapatkan perhatian dari pengurus atau keamanan pondok. Dan para santri yang menyadari hal tersebut akan merespon dengan segera berangkat ke kelas-kelas mereka. Hal tersebut juga berfungsi sebagai sebuah langkah untuk menghalang para santri yang hendak bolos.⁶⁵

Dalam setiap tempat yang dijadikan kelas-kelas thakhashush memiliki tempat yang digunakan sebagai pos untuk mengumpulkan absen serta alat tulis dari setiap kelas dan dalam setiap pos memiliki penjaga sendiri yang mengatur absen agar tetap berjalan. Kegiatan ini berlangsung sekitar 30-40 menit dan dilaksanakan setiap hari kecuali pada malam jumat.⁶⁶

⁶⁴ para satri dengan tertib menuju kelas-kelas yang telah ditentukan, dan mereka menunggu pendamping yang nantinya akan menjadi guru mereka dikelas thakhashush, dalam hal ini tidak jarang pula para santri menyairkan syairan yang mereka buat sendiri untuk menunggu ustad mereka datang. Hasil Observasi pada hari sabtu jam 18:03 tanggal 04 April di Kelas Thakhashus

⁶⁵ Hasil wawancara dengan rohman selaku penjaga piket saat thakhashush di mulai setelah ba'da magrib. Setelah selesainya Sholat jamaah., pada hari hari kamis, jam 17:18 tanggal 02 April 2015 di kelas thakhashush.

⁶⁶ Hasil Observasi pada hari Rabu jam 18:00 tanggal 01April di Kelas Thakhashus

Semangat para santri tidak punah meskipun dalam kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng padet, mulai dari sekolah full day sampai sore hari, dan dilanjutkan dengan thakhashush pada malam harinya. Hal ini tidak mengendorkan semangat dan sadar denga kewajiban mereka didalam Pesantren Tebuireng.⁶⁷



⁶⁷ Para santri dengan semangat menuju daerah-daerah tempat tinggal mereka selama di Pondok Pesantren Tebuireng. Hal ini terlihat dengan antusias mereka pada sore hari dengan teman-teman mereka di pelataran Pondok Pesantren, Hasil Observasi pada hari Kamis jam 15:45 tanggal 04 April di Kelas Thakhashush

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari pemaparan data rumusan pertama dan kedua yang berhasil digali dari paparan data yang telah diperoleh dari dokumen-dokumen, observasi serta dari beberapa informan yang telah berhasil diwawancarai dalam penelitian ini, proses pembelajaran di Pesantren Tebuireng menggunakan program pendidikan Thakhashush yang mana didalamnya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dimana kalau sorogan santri lebih bersifat aktif karena santri membaca dan ditahsis atau disimak oleh ustad yang mengajar, sedangkan bandongan biasanya dilakukan dikelas pemula, karena pada metode ini santri masih tahap pengenalan dan masih dipandu oleh ustad untuk memaknai dan membacanya.

Sedangkan dalam thakhashush sendiri santri diajarkan berbagai kitab yang mana setiap tingkatan berbeda, mulai dari ula, wustho dan ulya memiliki tingkatan yang berbeda dalam metode dan materi yang diajarkan. Sehingga para santri memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran diri sehingga muatan-muatan rahmatan lil alamin yang meliputi pluralisme, persamaan yang bersifat hiterogen, toleransi, dan kemanusiaan tertanam dalam diri santri dan menjadikan mereka calon masa depan yang bisa membawa rahmatan lil alamin di masyarakatnya kelak. Lebih jelasnya dalam analisis ini peneliti akan meghubungkan data-data yang telah diperoleh baik yang berupa data primer ataupun sekunder yang mana data-data tersebut mendukung akan penelitian ini.

Analisis ini akan dimulai dari data-data yang terkait dengan: 1) Bagaimana penerapan metode pendidikan dalam pesantren Tebuireng Jombang, 2) Bagaimana pemahaman santri setelah diterapkan metode Thakhashush dalam memahami rahmatan lil alamin. Berikut analisis data yang kami sajikan secara sistematis sub kajian berikut:

A. Penerapan metode dalam proses pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang.

Dalam Pondok Pesantren Tebuireng metode pengajaran yang digunakan ialah metode thakhashush, karena dengan adanya metode ini para santri diharapkan mampu menguasai pelajaran dengan cepat, dan bisa memfokuskan pemikirannya dalam pelajaran-pelajaran tentang islam dengan lebih mapan.

Berangkat dari paparan yang data yang telah didapat kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Tebuireng merupakan sebuah pesantren yang didalamnya mulai bergaul dengan sistem pendidikan yang modern hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara penelitian yang dilakukan, dan sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad syamsul selaku sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng, didapatkan data bahwa: Madrasah Diniyah dialihkan ke sekolah formal, karena bentuk dari Madrasah Diniyah hampir sama dengan sekolah formal, sehingga di anggap membebani santri dalam belajar,

oleh karena itu mata pelajaran Diniyah dimasukkan kedalam pelajaran sekolah-sekolah formal di Tebuireng.¹

Melihat data tersebut, maka dari dapat kita pahami bahwa sistem pendidikan yang ada dalam pesantren ini sudah mulai berkembang dan perpendidikan modern, dari data tersebut juga, dapat kita pahami juga bahwa pendidikan yang ada dalam Pesantren Tebuireng sekarang sudah menerapkan full day yang mana santri disana masuk sekolah formal mulai pagi sampai sore.

Dengan kegiatan yang sudah diforsir dalam sekolah formal yang full day, maka pengurus pesantren berinisiatif melakukan sedikit perubahan dengan melakukan sistem thakhashush, thakhashush sendiri merupakan kegiatan intensif yang diharapkan agar santri dapat membaca sendiri, memahami pelajarannya serta dapat mendiskusikannya bersama teman-temannya sekelas.² Thakhashush ini diharapkan dapat mengembangkan serta membuka pengetahuan para santri, tanpa ada belenggu yang menghalangi alur pemikiran para santri.

Metode Thakhashush ini juga memberi kesempatan kepada para santri untuk saling bertukar pikiran antar santri satu dengan yang lain. Dengan cara ini santrti diharapkan mampu bisa saling berbagi dan memberi pengetahuan yang mereka miliki kepada sesama santri Tebuireng. Sehingga

¹ Konfirmasi serta klarifikasi hasil wawancara dengan ustad Syamsul Arifin selaku Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada hari Selasa, jam 18:25 tanggal 12 Mei 2015.

² Pondok Pesantren Tebuireng, *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), hlm. 33

metode thakhashush ini mampu menjadi ciri khas Pondok Pesantren Tebuireng.

Dalam thakhashush dipesantren ini terdiri dua strategi pengajaran yaitu strategi sorogan dan bandongan, hal ini sesuai dengan ungkapan ustad habibi dalam wawancara yang saya lakukan berikut ungkapan ustad habibi mengenai strategi yang dilakukan dalam pengajaran di Pesantren Tebuireng: Dalam thakhashush masih menggunakan perkelompokan perkelas dalam pembelajarannya, untuk kelas wustho dan ulya sudah mulai menggunakan program-program sorogan untuk dalam sistem pembelajarannya, seperti guru hanya menyimak dan santrinya yang membaca. Untuk ula sendiri masih menggunakan strategi bandongan yang lebih dominan jadi gurunya masih hanya mendampingi. Dalam kelas C merupakan kelas khusus untuk santri yang masih belum lancar membaca Al qur'an. Jadi santri yang belum lancar membaca al quran masih di fokuskan ke kelas c ini, untuk mendalami al qur'an baru setelah dirasa cukup maka di masukkan ke kelas-kelas thakhashush. Yang penting mereka paham dulu al qur'an lah baru setelah paham al qur'an maka setelah paham mereka beranjak ke yang lainnya gitu.”³

Dengan melihat paparan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam pendidikan di pesantren dengan program Thakhashush ini menggunakan dua strategi yaitu strategi sorogan dan strategi bandongan. Hal ini juga sesuai dengan ciri khas pengajaran yang dilakukan dalam pesantren. Yang

³ Konfirmasi serta klarifikasi hasil wawancara dengan M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng pada hari Selasa, jam 20:25 tanggal 12 Mei 2015

mana hal ini di ungkapkan dalam karya yang ditulis Mastuhu yang mana sebagai berikut, teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah sorogan dan bandongan, kedua teknik mengajar ini sangat populer sehingga menjadi cirikhas pesantren.⁴ Hal ini sangatlah sesuai sehingga sistem pengajaran dalam pesantren.

Sistem sorogan dan sistem bandongan merupakan strategi mana setiap peserta didik diminta untuk lebih cermat dan menanggapi dari setiap arahan serta intruksi dari guru, dalam hal ini strategi sorogan merupakan bahasa yang bersala dari jawa yaitu sorog yang mempunyai arti menyodorkan, jadi seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiyai untuk meminta diajari.⁵ Dengan teknik ini antara santri dan kiyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya.⁶

Dalam sistem pendidikan islam juga dikenal dengan ta'lim,⁷ tarbiyah⁸ dan ta'dib⁹. Tiga hal tersebut merupakan nama-nama yang dipakai dalam

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). hlm. 143

⁵ Lihat: Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). hlm. 142

⁶ Dalam hal ini santri di minta untuk menyiapkan setiap materi yang akan disodorkan kepada guru yang menjadi pendampingnya, dan harus menyiapkan diri mengenai tentang apa dari isi kitab yang bersangkutan yang akan diajarkan oleh kiyai nantinya.

⁷ Lihat; QS al-Baqarah ayat 31,Artinya: “Dan ia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian ia berkata kepada malaikat, ‘Beritahukanlah Aku semua nama-nama itu jika kamu benar” (QS al-Baqarah: 31) yang mana dijelaskan bahwa pengajaran disana menggunakan mufrodad وَعَلَّمَ dan kemudian menjadi تعلم yang merupakan bentuk masdar dan dijadikan sebagai arti pendidikan.

⁸ Lihat; QS al-Isra' ayat 24 yang mempunyai arti “... wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS al-Isra' (17): 24), kemudian kata rubbi yang kemudian menjadi masdar terbiyah.

agama islam untuk menyebutkan pendidikan, selain sebagai nama ta'lim, tarbiyah dan ta'dib juga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan dalam pendidikan islam.

Ketiganya juga terintegrasi dalam thakhasuh, sehingga dalam thakhashush juga tartanam sebagai berikut; ta'lim yaitu sebagai transformasi nilai keilmuan yang terintegrasi dalam pengajaran kitab-kitab yang terjadi. Tabiyah yang mana disana pendidikan islam tidak hanya transformasi pendidikan islam yang dilakukan akantetapi nilai-nilai keluhuran serta pendampingan dari setiap peserta didik yang dilakukan secara intensif. Kemudian yang terakhir yaitu ta'dib yang mana dalam hal ini ta'dim mempunyai fungsi sebagai kontrol antara guru serta murid dalam berinteraksi dengan tidak hanya menanamkan keilmuan serta pendampingan akantetapi dengan membelajarkan adab kepada peserta didik yang mana dalam hal ini ditanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik sehingga tetap ada nilai menghormati kepada guru meskipun dalam pendidikan nantinya akan bersikap santai.

Sehingga dalam metode pendidikan yang digunakan di Pesantren Tebuireng sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh M. J. Lavengeld yang mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.¹⁰ Yang mana dalam metode yang diterapkan dalam thakhashush memberikan wewenang yang sangat

⁹ terdapat dalam hadis Nabi *أحسن تأديبا* yang mempunyai arti “Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan” kemudian *مفرداد ادبني* berkembang dan kemudian tarbiyah, mempunyai arti pendidikan.

¹⁰ Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

luas bagi santri untuk mengembangkan secara mandiri dengan pola pikir yang dimiliki. Dengan dilakukannya pendidikan ini maka diharapkan para santri mampu mengubah tata laku seorang atau pada kelompok.

Sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh M. J. Lavengeld yang mana pendidikan sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian, maka Jean Piaget dalam hal ini memberikan rumusannya tentang pendidikan bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi, “disatu sisi, individu yang sedang tumbuh dan disisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut”¹¹ dalam hal ini pendidikan dalam Pesantren Tebuireng mempunyai visi menjadikan Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak, dengan visi ini maka pendidikan yang dijalankan serta metode pendidikan yang digunakan harusnya mampu membawa santri kearah fundamental dan mampu memasyarakat dengan baik.

Dalam sebuah karya tertulis “Pesantren Tebuireng merupakan warisan terbaik, bagaimana pesantren harus peka terhadap ilmu-ilmu umum. Dengan kombinasi antara kitab kuning dan kitab putih, hal ini akan melahirkan sebuah pencapaian yang luar biasa.”¹² Dengan kutipan di atas yang di tulis oleh Zuhairi miswari dapat kita artikan bahwa proses pendidikan dlaam pesantren tebuireng memang bertujuan agar para santri mampu menginterpretasikan nilai-nilai agama dengan nilai sosial masyarakat.

¹¹ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jogjakarta: Laksana, 2010). Hal. 73.

¹² Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, keutatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010). hlm. 71

Hal ini tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh pendiri pesantren ini, yaitu kiayi hasyim dalam upaya memberdayakan masyarakat Tebuireng.¹³ Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama yang mempunyai keahlian dalam bidang agama yang sudah tidak diragukan lagi. Tetapi beliau juga dikenal dalam hal mempererat tali kebangsaan, baik dengan komunitasnya sesama ulama maupun tokoh-tokoh nasional lainnya.¹⁴ Maka tidak diragukan lagi semua metode pengajaran maupun tujuan dari pondok yaitu untuk menjadikan santri untuk saling memahami satu sama lain, menjadikan santri yang mampu hidup dalam masyarakat hiterogen, menjadikan masyarakat yang mampu menjadikan santri pemimpin yang berakhlak.

Berbicara tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam Pesantren Tebuireng memanglah tidak akan terlepas dari thakhashush. Karena dalam Pesantren ini thakhashush menjadi program pembelajaran yang digunakan sebagai pengganti dari madrasah diniah yang disatukan dengan sekolah umum,¹⁵ hal ini memanglah sangat tidak biasa jika kita lihat kepada sekolah-sekolah umum lainnya.

¹³ Dalam upaya memberdayakan masyarakat di daerah Tebuireng, kiai Hasyim mendirikan Pesantren didaerah yang dikenal sangat suka merampok, berjudi, dan berzina, bahkan dalam upaya pemberdayaan ini, beliau mendapatkan halangan dari keluarga karena melihat kondisi masyarakat yang begitu kacau, namun beliau tetap bersikeras tetap melanjutkan niatnya bahkan beliau dengan tegas berpendapat bahwa “menyiarkan agama islam artinya memperbaiki manusia”. Dengan hal ini beliau sangat memperdulikan pemberdayaan masyarakat. Lihat: Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, keutatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010). hlm. 56-59.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 70

¹⁵ Dialihkannya madrasah diniah kedalam sekolah umum. Karena keberadaan sekolah formal yang ada di Pesantren Tebuireng menerapkan sekolah full day, sehingga kegiatan yang ada dalam pesantren menjadi padat. Serta kegiatan yang di ikuti oleh para santri menjadi banyak dan sedikit memberikan waktu luang para santri untuk belajar secara mandiri. Sehingga banyak dari para santri yang kekurangan semangat mengikuti madrasah diniah, selain itu, diniah ini merupakan sekolah semi formal sehingga menjadikan pertimbangan sendiri bagi para pengurus pondok untuk memasukan diniah kedalam sekolah-sekolah formal, yang kemudian dalam sekolah formal

Melihat perbedaan yang sangat mendasar dalam pelajaran serta tujuan dalam Thakhashush, maka strategi yang digunakan dalam sangatlah berbeda dengan strategi yang digunakan dalam sekolah umum, sesuai dengan pengertian strategi sendiri yaitu strategi merupakan suatu pola penataan potensi dan sumber daya agar dapat memperoleh hasil sesuai rancangan dan tujuan instruksional secara optimal.¹⁶ Dengan melihat pengertian ini sangatlah cocok jika strategi yang digunakan dalam pesantren menggunakan program thakhashush yang mana didalamnya mempunyai dua strategi khusus yang di klaim sebagai strategi ciri khas pesantren yaitu strategi sorogan dan strategi bandongan.

Dengan adanya dua strategi ini, maka saya kira metode thakhashush sudah mewakili beberapa kriteria pesantren yang menerapkan strategi yang berciri khas pesantren. Adapun aplikasi strategi yang dilakukan dalam program tersebut:

1) Sorogan

strategi sorogan merupakan strategi yang mana santri menyodorkan kitabnya kepada kiai untuk meminta diajari.¹⁷

dari hal ini maka akan ada tatap muka secara langsung antara

menjadi sekolah yang full day yang tidak hanya sarat akan pendidikan formal yang berbasis ilmu pengetahuan, akantetapi juga berisi pelajaran-pelajaran diniyah yang kemudian menjadi mata pelajaran pokok dalam setiap sekolah, pelajarannya pun merupakan terapan dari diniyah sehingga tidak mengganggu pada kegiatan pondok. Dengan melihat hal itu, untuk mengisi kekosongan waktu yang begitu banyak, maka pengurus pondok berinisiatif untuk memberikan pelajaran intensif yang kemudian diberinama thakhashush, yang mana dalam hal ini, thakhashush memberikan pelajaran yang fokus untuk memahami pelajaran-pelajaran agama dengan ketentuan ketentuan yang telah ditetapkan.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing,2000), hlm. 139.

¹⁷ Mastuhu, *Op. Cit.* hlm. 143

santri dan ustad yang mendampingi dalam proses belajar. Proses ini sesuai dengan apa yang telah di ungkapkan oleh ustad habibi “untuk kelas wustho dan ulya itu sudah mulai di gunakan program-program sorogan untuk mempelajarinya yah seperti guru hanya menyimak dan santrinya yang membaca”¹⁸ hal itu sangatlah konsisten dengan teori yang telah diuraikan. Dengan begitu diharapkan agar santri dan ustad yang mendampingi mampu mempunyai ikatan yang kuat, karena dalam prakteknya nanti antara santri dan guru akan bertatap muka secara langsung. Dan dengan strategi ini diharapkan para santri akan mengeluarkan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal.

2) Bandongan

Bandongan merupakan salah satu strategi yang memungkinkan seorang ustad untuk mengajarkan kepada kelompok atau secara berbondong-bondong, nama ini memang diambil dari sebuah kata dalam bahasa jawa yaitu bandong, yang mempunyai arti pergi berbondong-bondong atau secara kelompok. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan ustad habibi “Untuk ula sendiri yah masih bandongan yang lebih dominan jadi gurunya masih mendampingi”¹⁹ dengan ini maka lengkaplah metode mulai dari awal pembelajaran sampai pada

¹⁸ Konfirmasi serta klarifikasi hasil wawancara dengan M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng pada hari Selasa, jam 20:25 tanggal 12 Mei 2015.

¹⁹ Hasil wawancara dengan M. Habibi M.C selaku salah satu anggota Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng pada hari Selasa, jam 20:25 tanggal 12 Mei 2015.

pendampingan sampai santri harus belajar secara otodidak untuk mencari ilmu yang harus mereka miliki demi mencapai keinginan islam. Dengan adanya strategi bandongan ini akan mempermudah bagi santri yang baru mengenal pelajaran pondok (kitab kuning). Karena dalam sistem bandongan ini ustad akan mengajarkan para santri secara merata dengan kemampuan yang mereka miliki.

Strategi ini juga diterapkan oleh kiayi Hasyim karena setiap santri yang telah dititipkan kepada beliau secara otomatis akan menjadi keluarga besar dari pesantren.²⁰ Dengan melihat hal tersebut maka dengan melihat hal tersebut maka sistem pendidikan yang diinisiasi oleh kiai hasyim salah satunya ialah dengan menggunakan strategi bandongan. Karena dengan sistem ini para santri mampu memperoleh ilmu langsung dari guru yang mendampingi, selain pesantren Tebuireng banyak pesantren yang menerapkan strategi ini, dan biasanya Pesantren yang menggunakan strategi ini juga disebut dengan Pesantren Salaf.

²⁰ Dalam sistem pendidikan Pesantren biasanya para santri secara langsung dititipkan secara langsung oleh orang tuanya kepada sang guru, yang mana pada saat itu kiayi hasyim menjadi guru sekaligus pengasuh dari pesantren tebuireng, jadi setiap santri yang dititipkan oleh orang tua atau wali santri kepada kiyai hasyim secara otomatis oleh kiyai hasyim dianggap sebagai keluarga besar, lihat; Zuhairi Miswari, *Op. Cit. hlm. 66*

B. Pemahaman santri dalam konsep rahmatan lil alamin di Pesantren Tebuireng Jombang.

Pondok Pesantren memang sarat dengan pendidikan islam, dan dalam setiap pondok memiliki ciri khas tersendiri sehingga dalam setiap pondok memiliki corak yang berbeda-beda tapi ada satu hal yang menjadi tolak ukur dari setiap pesantren yaitu menjadikan setiap lulusannya mampu bermasyarakat dan mampu berbaur kedalam setiap daerah yang nantinya menjadi tempat kembali para santri. Begitu pula dalam Pesantren Tebuireng menginginkan setiap lulusannya menjadi pemimpin yang berakhlak, yang mana visi ini juga menginginkan lulusannya mampu berbaur dan bermasyarakat.

Konsep ini juga tidak luput dari setiap proses pembelajaran dalam pesantren, jika proses dalam pembelajaran salah maka tujuan yang menjadi akar tujuan akan sirna proses yang dilakukan sesuai maka akan berdampak kepada keberhasilan kedepannya. Dengan melihat kedalam proses yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng maka kemungkinan menjadikan santri yang mampu bergaul dengan masyarakat akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Jika perbincang tentang strategi di Pondok Pesantren Tebuireng maka tidak luput dari Thakhashush karena dalam pesantren ini thakhashush

menjadi ciri tersendiri untuk mendalami kitab-kitab kuning.²¹ Dalam praktik yang berjalan thakhashush juga tidak hanya tertuju pada pemfokusan untuk memahami kitab-kitab kuning akan tetapi juga berisi pembelajaran tauhid, akhlak, fikih, tasawuf dan lain sebagainya yang nantinya akan berakhir pada tujuan islam berada yaitu menjadikan rahmatan lil alamin, dalam kaitannya rahmatan lil alamin dengan pendidikan islam juga tidak akan terlepas dari bagaimana proses tersebut tercapai, maka strategi pendidikan islam juga akan ikut andil dalam menanamkan konsep rahmatan lil alamin dalam diri santri.

Thakhashush yang mana dalam bab ini sebagai sebuah program pembelajaran di Pondok Pesantren Tebuireng yang memfokuskan pembelajaran pada pemahaman kitab kuning dan juga untuk memahamkan santri dalam memahami rahmatan lil alamin, karena dalam thakhashush sendiri banyak hal-hal, baik secara tersirat ataupun secara kasat mata mempelajari santri agar dapat memahami konsep rahmatan lil alamin.

Melihat beberapa poin dalam pendidikan dengan program thakhashush, yang mana dalam hal ini diuraikan dari hasil wawancara dengan ustad Johari bahwa ada beberapa poin yang berkaitan antara metode

²¹ Dalam hal ini dikatakan bahwa thakhashush menjadi ciri khas sendiri untuk mendalami kitab kuning karena, di Pondok Pesantren Tebuireng waktu itu masih ada Diniyah yang mana bentuk dari diniyah ini semi formal sehingga, di adakanlah thakhashush yang mana dalam thakhashush ini merupakan pembinaan yang dikhususkan bagi mereka yang niat untuk bisa membaca kitab, waktunya dilakukan setelah isya'. Peserta dibina agar mampu menguasai kitab kuning. Lihat; A. Mubarrok Yasin, Dkk., *Profil Pesantren Tebuiren*, (Jombang: Pustaka Tebuireng Pondok Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 139. Karena dimasukkannya diniyah kedalam sekolah formal maka diniyah di hapuskan dari kegiatan Pondok Pesantren dan untuk menggantikannya maka dimasukkan Thakhashush kedalam kegiatan santri di Pondok Pesantren.

thakhashush dengan hasil pemahaman santri mengenai rahmatan lil alamin “ada beberapa nilai yang penting yang mungkin bisa membantu anda sebagai peneliti, dalam meneliti thakhashush ini, nilai-nilai itu adalah; yang pertama dalam kegiatan ini seorang guru bisa memberi pehaman secara langsung dan meluruskan pemahaman yang dikira keluar dari koridor yang ditetapkan serta sebagai pelatihan agar para santri lebih bersifat aktif dalam proses pembelaran di pondok pesantren.

Dalam thakhashush ini setiap santri mendapatkan pengawasan dalam setiap perkembangannya, karena dalam thakhashush ini kelas yang diterapkan bukan kelas besar tetapi kelas kecil antara sepuluh sampai lima belas santri yang memungkinkan adanya pengawasan”²² dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan program thakhashush ini telah menanamkan nilai-nilai rahmatan lil alamin, yang berupa metode pengajaran yang memberikan isyarat untuk melakukan tetap berjalan dalam jalan yang benar dan apabila melihat kesalahan melakukan teguran secara halus, serta memberikan ruang gerak bagi santri untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan nalar mereka, akantetapi tetap dengan berada dikoridor yang telah di tetapkan oleh agama.

Sesuai dengan konsep rahmatan lil alamin dalam surat al Anbiya’: 107 yang berbunyi :

²² Konfirmasi serta klarifikasi hasil wawancara dengan Ustad Johari, hari kamis, jam 10:48 tanggal 02 April 2015 di MA Wahid Hasyim As’ary Tebuireng Jombang

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dengan memahami ayat tersebut maka kita sebagai umat islam seharusnya mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia,²³ tidak terkecuali islam, budha, kristen dan umat yang lain. Dalam pendidikan islam juga seharusnya harus menanamkan nilai-nilai tersebut, yang mana nilai-nilai tersebut berupa:

1) pluralisme, yang mana dalam pendidikan islam mengajarkan kita untuk hidup rukun dan bersandingan dengan berbagai ras, suku dan antar umat beragama, meskipun dalam penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Thahir bin ‘Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berfikir dan berekspresi.²⁴ Tetapi tetap pada konsep awalnya kita harus mampu untuk saling menjada antara satu dengan yang lain tanpa harus menyampingkan ego dari setiap individu.

2) Persamaan, dalam thakhashush juga terdapat nilai persamaan yang ditanamkan melalui pembagian kelas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap santri. Dengan adanya pembagian kelas yang sesuai dengan kemampuan ini, maka tidak akan ada perbedaan antara santri kaya dengan santri miskin, antara santri yang

²³ Beberapa ulama mempunyai perbedaan dalam menafsiri, ada yang menafsiri ayat tersebut sebagai rahmat bagi seluruh umat baik muslim maupun non-muslim, dan ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut terkhusus untuk umat islam. Lihat; Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. IX, (Bairut; Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 100-101.

²⁴ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2010), hlm. 148.

sudah masuk kelas SMA maupun SMP, antara daerah satu dengan daerah yang lain, hal ini sesuai dengan ayat al Qur'an surat al Anbiya': 92 yang menerangkan tentang persamaan.²⁵ Dengan adanya ayat tersebut maka dapat kita interpretasikan dengan program thakhashush mengandung makna dari persamaan-persamaan yang kuat.

3). Toleransi, dalam konsep islam memang sangatlah kuat dengan adanya toleransi, sebagai rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentrem dan bahagia.²⁶ Maka dalam pendidikan Pondok Pesantren ini juga sarat dengan adanya toleransi, dan tidak asing jika sekitar 4000 santri yang hidup bersamaan dalam satu daerah dengan berbagai perbedaan, saling hidup damai dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Pesantren Tebuireng sangat kental akan adanya toleransi dalam proses pembelajarannya.

4). Kemanusiaan, nilai kemanusiaan dalam proses thakhashush merupakan hal yang sangat utama, karena dalam proses thakhashush santri diberi kebebasan dalam mengembangkan pola pikir santri dengan bebas. Dan disini ditanamkan nilai kemanusiaan yang sangat

²⁵ Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. Lihat: Q.S. al Anbiya': 92. Yang mana dalam hal ini yang dimaksudkan dengan adanya persamaan dalam setiap pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

²⁶ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2010), hlm. 153.

relevan dengan ajaran islam, yang mana menganjurkan kita untuk berbuat baik, baik hal tersebut kepada orang islam maupun no-islam. Hal ini senada dengan tujuan Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, karena beliau membawa risalah yang dapat mengantarkan umat manusia menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Dengan begitu islam memanglah mempunyai cita-cita besar dalam menaungi umat manusia.

Melihat nilai-nilai yang tertanam dalam pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren Tebuireng, maka dapat kita pahami bahwa sistem serta tujuan yang ada memanglah sangat erat kaitannya dengan tujuan islam sendiri. serta melihat dari sistem thakhashush sendiri yang berisikan nilai-nilai rahmatan lil alamin, dapat kita ambil pengertian bahwa pemahaman santri mengenai rahmatan lil alamin secara tidak kasat mata dan tanpa santri pahami mereka telah mempelajari konsep rahmatan lil alamin serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

²⁷ Dalam Allah mengutus nabi muhammad SAW sebagai rahmatan lil alamin, yang membawa rahmat bagi setiap umat manusia baik islam maupun non islam, lihat: Q.S. al Anbiya': 107. Lihat juga dalam ulasan, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithi, *Adlwa al-Bayan fi Idlahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Vol. IV, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 488

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pondok yang sudah tua keberadaannya, sedangkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tebuireng terdapat sebuah program thakhashuhs yang mana program ini pada awalnya merupakan sebuah kegiatan intensif yang dilakukan oleh santri yang ingin memperdalam baca kitab kuning, namun dalam perkembangannya kemudian Thakhashush ini berubah menjadi program wajib bagi santri, serta wajib untuk mengikutinya. Prakteknya thakhashush terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas ula. Wusthus dan ulya. kelas ini mencirikan setiap jenjang pengetahuan yang dimiliki, karena setiap tingkatan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan ini, maka cara pengajaran yang terjadi juga bervariasi, lumrahnya dalam kelas ula para ustad menggunakan strategi Bandongan untuk mendampingi para santri, sedangkan dalam kelas wustha dan ulya biasanya ustad menggunakan strategi sorogan.
2. Pemahaman para santri setelah mengikuti program Thakhashuhs adalah mampu meningkatkan nilai-nilai yang tertanam dalam Rahmatan lil Alamin, diantaranya ialah pluralisme, kesamaan, toleransi dan kemanusiaan. Sehingga dengan adanya program Thakhashuhs, santri lebih bisa memahami konsep pluralisme, kesamaan, toleransi dan kemanusiaan yang dibalut dalam rahmatan lil

alamin yang mana telah diaplikasikan dan menjadi bekal nanti ketika para santri pulang ke kampung halaman masing-masing.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Tebuireng sangatlah bagus untuk mencetak generasi penerus bangsa. Akan tetapi alangkah lebih indah jika pembalutan pendidikan yang ada ditambah dengan keadaan sarana dan prasarana yang memadai, karena jika keadaan kelas yang tidak kondusif dilaksanakan maka akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Selain hal tersebut hendaknya pemaksimalan Madrasah Diniyah lebih di tingkatkan karena Madrasah Diniyah merupakan embrio dari Pesantren.
2. Dalam proses pengajaran di Pesantren Tebuireng dengan senantiasa mengembangkan pengetahuan tentang pengetahuan yang ada diluar kontek pembelajaran, agar para santri tidak hanya terbelenggu dalam ranah yang monoton, dan juga agar santri mampu mengembangkan pemikirannya lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung persada Press.
- al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni. 2005. *Adhwa al-Bayan fi Iddahi al-Qur'an bi al-Qur'an Vol. IV*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Vol. IX*, 1999. (Bairut; Dar Al-Kutub al-Imiyah.
- Arikunto, Suharsimi. 1198. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon W., 2013. *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan missed*; karya dan pemikirannya, terj., Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dauly ,Haidar Putra. 2007. *Pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta; kencana media group.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Esha, Muhammadiyah In'am, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Go To Research University*. Malang: LKP2M UIN-MALIKI Malang.
- Fajar, A Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miswari, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, keutatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

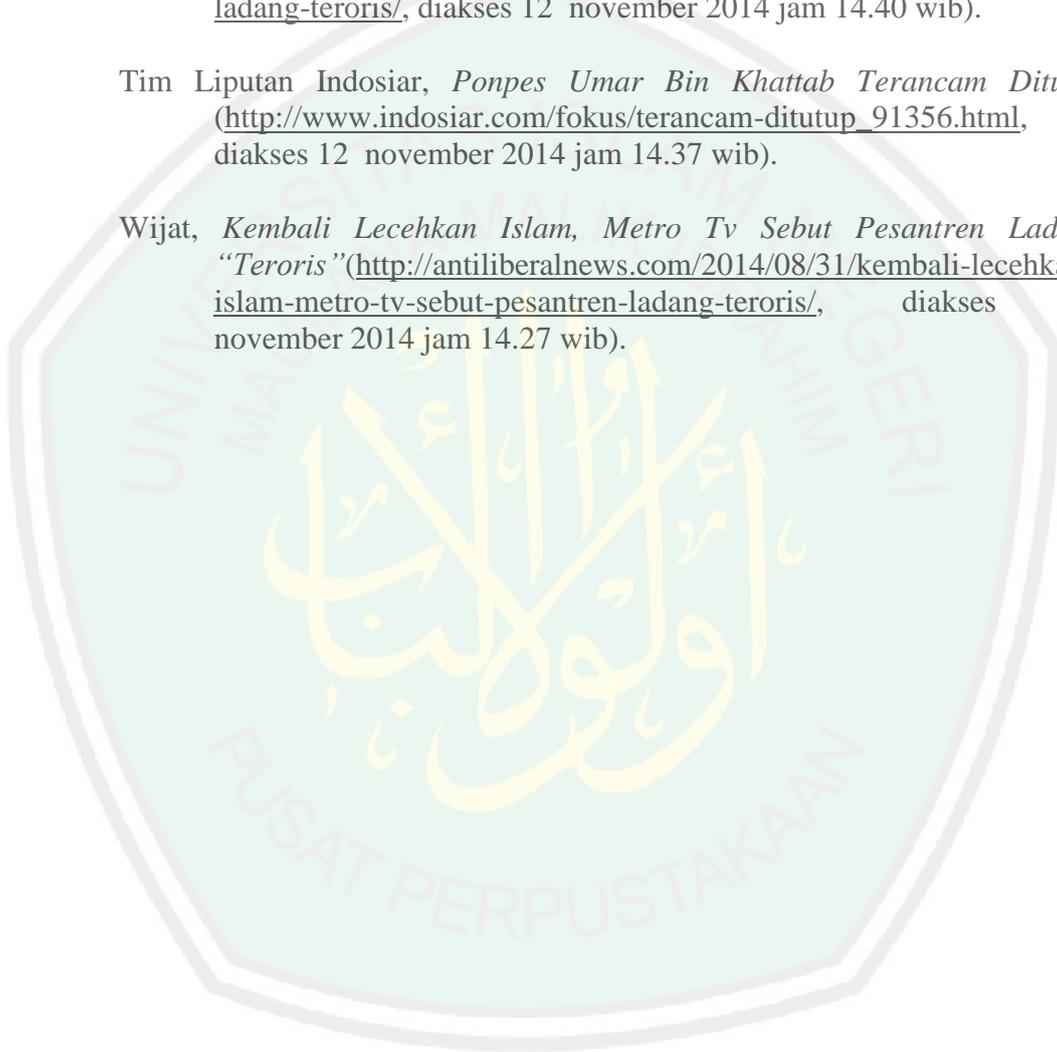
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Joy A., 2010. *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Jogjakarta: Laksana.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Pondok Pesantren Tebuireng. 2014. *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng.
- _____. 2015. *Brosur Penerimaan Santri baru Pesantren Tebuireng tahun 2015*, Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng.
- Rifai, Muhammad. 2011. *Politik Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Hari. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Gemilang.
- Sugiono. 2008. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spardley. James P., 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbach Zulfa Alisabet Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Toha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama tinjauan kritis*. Jakarta: Perspektif kelompok gema insani.
- Yasin, A. Mubarak., dkk., 2011. *Profil Pesantren Tebuiren*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap pendidikan islam Tradisional*. Jakarta: ciputat Press.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T Hida Karya Agung.
- Woodward, Mark .R., 1999. *Toward A new Paradigma: Recent Delevopments In Indonesian IslamicThought*; karya dan pemikirannya, terj., Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan

Zaini, Syahminan. 1986. *prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan islam*.
Yogyakarta: Kalam mulia.

Riyadi, Chamid, *MENAG: Pondok Pesantren Bukan Ladang Teroris*
(<http://mirajnews.com/id/indonesia/menag-pondok-pesantren-bukan-ladang-teroris/>, diakses 12 november 2014 jam 14.40 wib).

Tim Liputan Indosiar, *Ponpes Umar Bin Khattab Terancam Ditutup*
(http://www.indosiar.com/fokus/terancam-ditutup_91356.html,
diakses 12 november 2014 jam 14.37 wib).

Wijat, *Kembali Lecehkan Islam, Metro Tv Sebut Pesantren Ladang
"Teroris"*(<http://antiliberalnews.com/2014/08/31/kembali-lecehkan-islam-metro-tv-sebut-pesantren-ladang-teroris/>, diakses 12
november 2014 jam 14.27 wib).



IDENTITAS DIRI



Nama Lengkap : Ainul Yaqin
 NIM : 11110142
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Probolinggo, 02 April 1993
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Malang
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
 Agama Islam
 Tahun Masuk : 2011
 Alamat Rumah : Dusun DAM, RT/RW: 010/002, Desa Sumurmati.
 Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo
 Hp. : 085708779946/082336092646
 E-mail : yaqin4620@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Tahun Lulus	Jenjang	Pendidikan	Jurusan
1	2005	SD	SDN Sumur Mati II	-
2	2008	MTs	MTs. Sunan Giri	-
3	2011	SMA	SMA Sunan Giri	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Sedang berlangsung	S-1	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL & LIFE SKILL

No.	Tahun	Lembaga
1	2007	Madrasah Diniyah Hidayatul Islam
2	2009	Roubin Englis Course (REC)
3	2011	Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Tahun	Organisasi	Jabatan
1	2004	Pramuka SDN Sumur mati II	Anggota

2	2007	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTs Sunan Giri	CO. Keagamaan
3	2007	Pramuka MTs Sunan Giri	Anggota
4	2007	Ipnu Ranting Sumberasih	Wakil bendahara
5	2009	Radar <i>teen</i> (Koran Sekolah) SMA Sunan Giri	Wakil Ketua
6	2010	Organisasi Siswa Intra Sekolah Sekolah (OSIS) SMA Sunan Giri	Wakil Ketua
7	2012	Asosiasi Mahasiswa Islam Probolinggo	Ketua Umum
8	2012	Ikatan Pemuda Probolinggo	Koordinator Pendidikan
9	2013	Lembaga Kajian Penalaran dan Penelitian Mahasiswa (LKP2M)	Koordinator Karya Tulis Ilmiah

Malang, 01 Juni 2015
Mahasiswa

(Ainul Yaqin)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang, Telp (0341) 553991, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainul Yaqin
NIM : 11110142
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN THAKHASHUHS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

No	Tanggal	Materi	TTD
1	20 Oktober 2014	- Konsultasi BAB I, II, III	1.
2	01 Nopember 2014	- Revisi BAB I, II, III	2.
3	14 Nopember 2014	- ACC BAB I, II, III	3.
4	11 Maret 2015	- Penyesuaian Ujian hasil proposal dengan penelitian	4.
5	20 Maret 2015	- Konsultasi Pedoman Wawancara, Pedoman Obervasi dan Pedoman Obervasi	5.
6	11 Mei 2015	- Konsultasi BAB IV - Data ditandai dan perubahan dibuat.	6.
7	21 Mei 2015	- Konsultasi BAB V dan BAB VI - data Observasi ditulis dan dilengkapi dengan hasil wawancara	7.

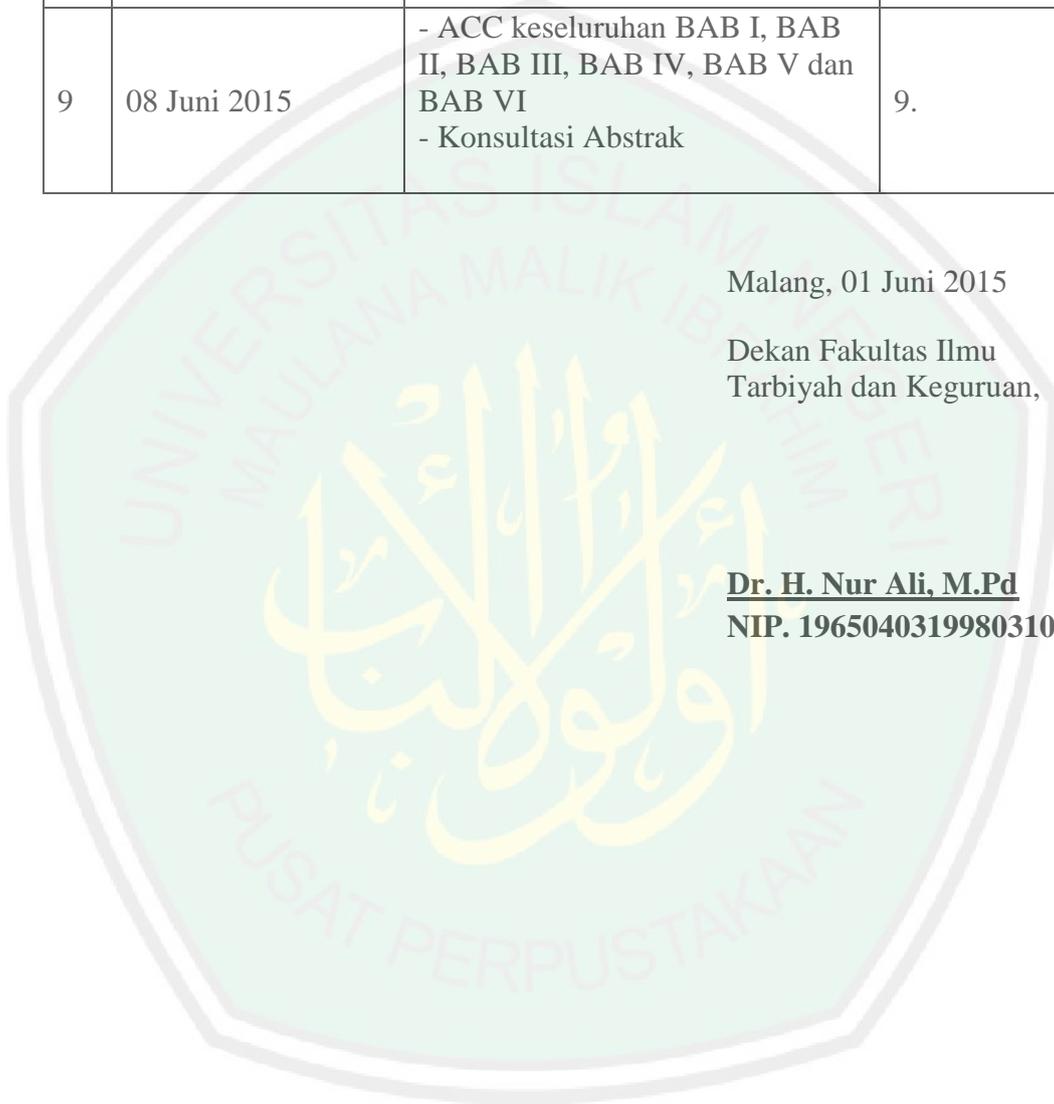
8	25 Mei 2015	- Konsultasi BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI - Pelampiran penelitian	8.
9	08 Juni 2015	- ACC keseluruhan BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI - Konsultasi Abstrak	9.

Malang, 01 Juni 2015

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/52/ /2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

30 Maret 2015

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
di

Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ainul Yaqin
NIM : 11110142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Thakhashush untuk Meningkatkan Pemahaman Islam Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



D. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002 9

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





معهد تبوئرنج الإسلامي **PENGURUS PONDOK TEBUIRENG**

Tromol Pos 5 Jombang Telp. (0321) 861133 – 863136 Fax. 867867

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 0278/A.1/TBI/V/2015

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan ini menerangkan bahwa:

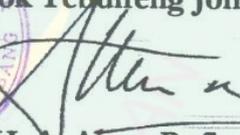
Nama : Ainul Yaqin
Nim : 11110142
Faskultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan judul **“Penerapan Metode Takhasus Untuk Meningkatkan Pemahaman Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”** dimulai pada bulan Maret s.d Mei 2015.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

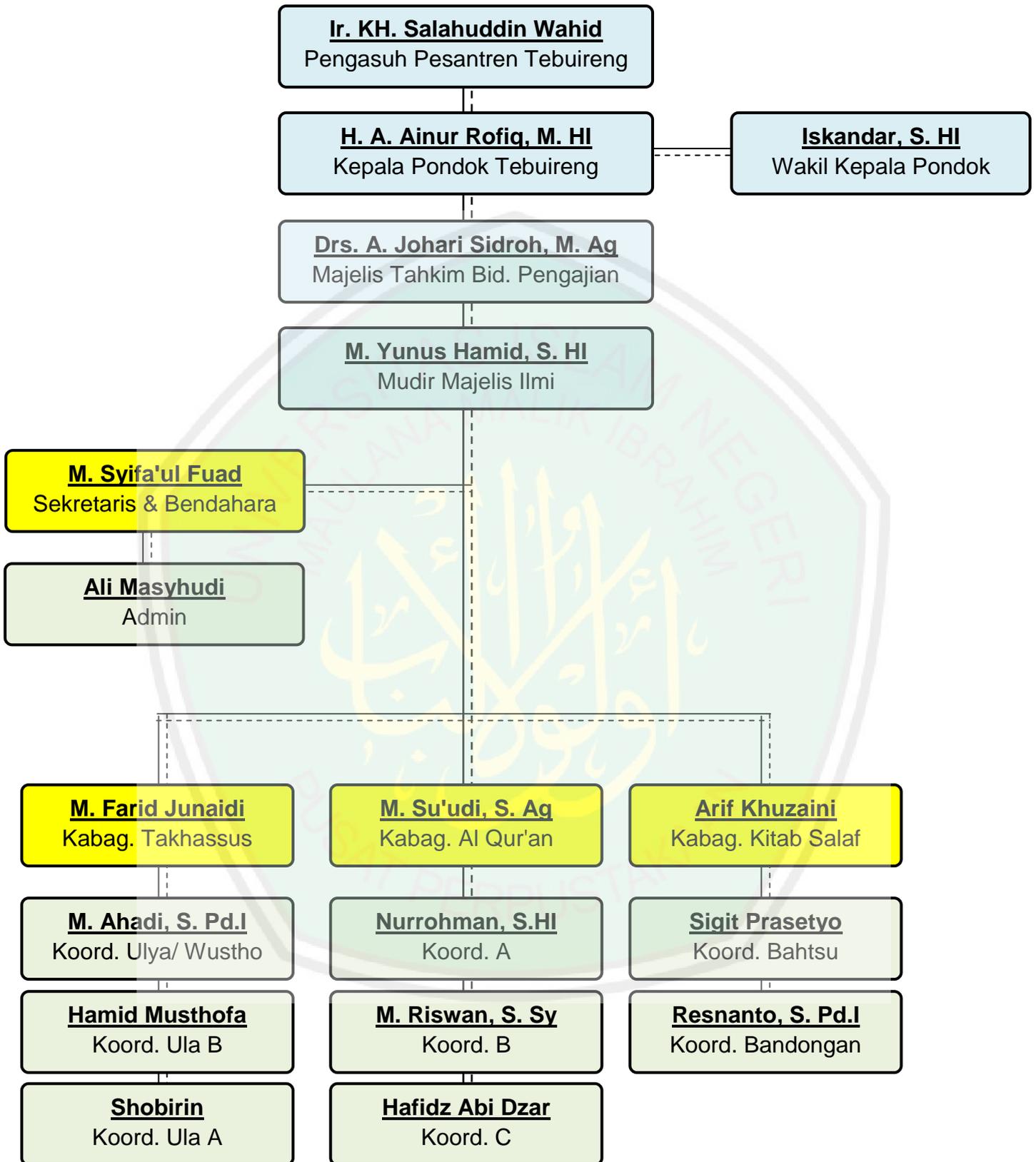
Tebuireng, 27 Mei 2015

Pengurus
Pondok Tebuireng Jombang


Dr. H. A. Ainur Rofiq M.HI

Kepala

**STRUKTUR PENGURUS MAJELIS ILMI
PP. TEBUIRENG JOMBANG**



LAMPIRAN-LAMPIRAN FOTO



Gambar I : Logo Pondok Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar II : Foto bersama dengan Ustad Syamsul Arifin selaku Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng di Aula Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng

Gambar III : Foto Dokumentasi saat wawancara dengan ustad M. Habibi M.C di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar IV : Foro bersama dengan ustad Nur Rohman ketika melakukan observasi serta wawancara di halaqah pembelajaran Takhashush



Gambar V : Foto ketika para santri bersama menghabiskan waktu senggang dengan teman sesama santri



Gambar VI : kanan masjid tempat santri melakukan sholat jama'ah, kiri halaman belakang Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Gambar VII : Proses Pembelajaran model Takhashush



Gambar VIII : foto penjagaan alat tulis serta perlengkapan di kelas Takhashush



Gambar IX : kanan, Gambar Sholat berjamaah di sekolah formal. Kiri, Gambar sholat berjamaah di Masjid Pondok Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar X : Beberapa Dokumentasi Hubungan Pondok Pesantren Tebuireng dengan berbagai bentuk organisasi.



Tabel I

Instrumen Penelitian

**PENERAPAN METODE TAKHASHUSH UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG**

1. Pedoman Wawancara

Informan	Poin Pertanyaan
Ustad Pendamping dalam kelas Thakhasuhs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana model kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Tebuireng? 2. Bagaimana bentuk kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng? 3. Motode apa yang dipakai dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng? 4. Bagaimana penerapan metode Takhashush dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng? 5. Bagaimana pemahaman konsep Rahmatan Lil Alamin di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng? 6. Bagaimana bentuk upaya dalam proses memahami konsep Rahmatan Lil Alaminn di Pondok Pesantren Tebuireng? 7. Bagaimana keterpaduan antara metode Takhashush dengan pemahaman Rahmatan Lil Alamin? 8. Apa saja kendala yang didapat dalam proses metode Takhashush selama berlangsungnya metode tersebut?, Bagaimana dampak terhadap pemahaman santri dalam memahami konsep Rahmatan lil Alamin? 9. Bagaimana hasil pemahaman santri setelah diterapkannya metode Takhashush dalam memahami Rahmatan Lil alamin? 10. Bagaimana bentuk Rahmatan Lil Alamin diterapkan

	dalam kehidupan sehari-hari para santri?
Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk Takhashush di Pondok Pesantren Tebuireng? 2. Bagaimana proses Pembelajaran dengan menggunakan Takhashush di Pondok Pesantren Tebuireng? 3. Seberapa besar keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode Takhashush di Pondok Pesantren Tebuireng? 4. Bagaimana bentuk korelasi antara metode Takhashush dengan memahami Rahmatan Lil Alamin? 5. Kendala apa yang timbul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Rahmatan Lil Alamin? 6. Bagaimana penerapan hasil pemahaman Rahmatan Lil Alamin di Lingkungan santri Pondok Pesantren Tebuireng? 7. Bagaimana hasil pemahaman santri menenai Rahmatan Lil Alamin?

2. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil Pondok Pesantren Tebuireng.
- b. Struktur organisasi di Pondok Pesantren Tebuireng.
- c. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng.
- d. Visi dan Misi dari berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng.
- e. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng.
- f. Letak Geografis Pondok Pesantren Tebuireng.
- g. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Tebuireng.
- h. Program kegiatan yang digunakan di Pondok Pesantren Tebuireng.
- i. Data kepengurusan dalam Pondok Pesantren Tebuireng.
- j. Data para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Tebuireng.

3. Pedoman Observasi

No	Kegiatan	Pluralisme		Persamaan		Toleransi		kemanusiaan		Ket.
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Proses pembelajaran yang berlangsung dalam halaqah-halaqah Takhashush.	✓		✓		✓		✓		
2.	Proses masuk kelas Takhashush	✓		✓			✓	✓		
3.	Proses Pembelajaran dalam kelas Takhashush	✓		✓		✓		✓		
4.	Keterangan para Ustad ketika memberikan penjelasan dalam pembelajaran.		✓	✓		✓		✓		
5.	Jamaah sholat 5 waktu	✓		✓		✓		✓		
6.	Lingkungan para santri bermukim									
7.	Kehidupan sehari-hari para santri dalam pondok pesantren	✓		✓		✓		✓		
8.	Cara bergaul dengan sesama santri di Pondok Pesantren Tebuireng	✓		✓		✓		✓		
9.	Cara bergaul santri antar daerah satu dengan daerah lain	✓		✓		✓		✓		

**KITAB YANG DIPAKAI DAN METODE PEMBELAJARAN
TAKHASUS KITAB MAJELIS ILMI PONDOK TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

NO	TINGKAT	KITAB UTAMA	KITAB PENDUKUNG	STRESSING	METODE PENGAJARAN	KET
1	FASHOHAH	Juz Amma	Buku pedoman Al Qur'an Tebuireng	Membaca dan menghafal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca suatu surat dalam Juz Amma dan diikuti santri 2. Santri menyetorkan bacaan ke guru 3. Guru menjelaskan huruf-huruf/ kalimat yang dianggap sulit dalam bacaan. 4. Santri menyetorkan hafalan ke guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi duduk melingkar 2. Santri yang sudah khatam sebelum waktunya dapat naik ke kelas selanjutnya
2	ULA B	Matn Jurumiyah	Amsilah Tashrifiyah	Menghafal dan membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca 7-10 baris, santri menirukan. Ulangi sampai 3x. 2. Santri membaca mandiri. 3. Santri membaca dengan disimak temannya. 4. Santri menyetorkan ke guru. 5. Guru bertanya kepada santri mengenai tarkib atau maksud kalimat. 6. Besoknya santri membaca satu lafadz secara bergantian dengan disimak guru. 7. Guru menerima setoran hafalan 	
3	ULA A	Syarh Jurumiyah	Amsilah Tashrifiyah	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca 7-10 baris, santri menirukan. Ulangi sampai 3x. 2. Santri membaca mandiri. 3. Santri menyetorkan bacaan ke guru 4. Guru menjelaskan inti maqro'. 5. Guru bertanya kepada santri mengenai tarkib atau maksud kalimat. 6. Besoknya santri membaca satu lafadz secara bergantian dengan disimak guru. 7. Guru menerima setoran hafalan 	

**KITAB YANG DIPAKAI DAN METODE PEMBELAJARAN
TAKHASUS KITAB MAJELIS ILMI PONDOK TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

NO	TINGKATAN	KITAB UTAMA	KITAB PENDUKUNG	STRESSING	METODE PENGAJARAN	KET
4	WUSTHOB	Matn Taqrib	Alfiyah Ibnu Malik (nadhom pilihan)	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menyiapkan bacaan secara mandiri sesuai dengan maqro' yang ditunjuk dengan merujuk pada kitab yang bermakna (bila dipandang perlu, guru boleh memberi makna terlebih dahulu). 2. Santri menyetorkan bacaan yang ditentukan kepada guru, dengan menggunakan kitab kosongan 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 4. Guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan terkait dengan tarkib dan makna murod 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi duduk melingkar 2. Santri yang sudah khatam sebelum waktunya dapat naik ke kelas selanjutnya
5	WUSTHO A	Fathul Qorib	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menyiapkan bacaan secara mandiri sesuai dengan maqro' yang ditunjuk dengan merujuk pada kitab yang bermakna 2. Santri menyetorkan bacaan yang ditentukan kepada guru, dengan menggunakan kitab kosongan 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 4. Guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan terkait dengan tarkib dan makna murod 	
6	ULYA 1	Fathul Mu'in	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca, memahami dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri membaca kitab bermakna secara mandiri. 2. Santri menyetorkan kepada guru. 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 	
7	ULYA 2	Ibnu Aqil	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca, memahami dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri membaca kitab bermakna secara mandiri. 2. Santri menyetorkan kepada guru. 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 	

STRUKTUR PENGURUS PONDOK TEBUIRENG JOMBANG JAWA TIMUR PERIODE 2013-2018

PENGASUH
Kh. Salahuddin Wahid

WAKIL PENGASUH Bid. PONDOK
H. Irfan Yusuf, M.SI

KEPALA PONDOK
Drs. H. A. Ainur Rofik, M.HI

WAKIL KEPALA PONDOK
Iskandar, S.HI

MAJLIS TAAKIM I
H. Lukman Hakim, BA

MAJLIS TAAKIM II
Drs. A. Johari Sidroh, M.Ag

SEKRETARIS
Syamsul Arifin

BENDAHARA
M. Umar Abdul Aziz

KOORDINATOR MAJLIS AMNI
Abdul Malik, S.Ag

KORPEM UNIT ALIYAH
Syukron Makmun, M.HI

KORPEM UNIT SMP
Slamet Habib, S.Ag

KORPEM UNIT MTs
Syifa'ul Fuad

KORPEM UNIT SMA
M. Mustaqim, S.SoSI

KOORDINATOR MAJLIS ILMI
Yunus Hamid, S.HI

KANTIB DALAM

PEMBINA SANTRI

PEMBINA SANTRI

PEMBINA SANTRI

PEMBINA SANTRI

PENGAJIAN AL QUR'AN

KANTIB LUAR

KOORD. UKLP
Imam Bukhori, M.HI

KOORD. PENGEMBANGAN DIRI
Ahmad Solihin, S.HI

KOORD. RUANG TAMU / PROTOKOLER
M. Riswan, S.Sy

TAKHASUS

SATPAM

SANTRI HUSADA

ORGANDA

TA'MIR

ORSENI

Keterangan :
 Garis Intruksi
 Garis Konsolidasi

UNIVERSITY OF MAULANA MALIK BRAJI

**ABSENSI RAPAT
PENGURUS PONDOK TEBUIRENG
JOMBANG JAWA TIMUR**

NO	NAMA	JABATAN		TTD	
1	Drs. H. A. Ainur Rofik, M.HI	Kepala Pondok		1	
2	Iskandar, S.HI	Wakil Kepala			2
3	H. Lukman Hakim, BA	Majlis Tahkim		3	
4	Drs. Johari	Majlis Tahkim			4
5	Syamsul Arifin	Sekretaris		5	
6	M. Umar Abdul Aziz	Bendahara	Pembina KI 101		6
7	Mustaqim, S.OsI	Korpem. SMA		7	
8	Syukron Makmun	Korpem. MA			8
9	Slamet Habib, S.Ag	Korpem. SMP	Koord. Ta'mir	9	
10	M. Syifa'ul Fuad	Korpem. MTs			10
11	M. Yunus Hamid, S.HI	Koordinator Majlis Ilmi		11	
12	Su'udi, S.Ag	Majlis Ilmi			12
13	Abd. Malik, S.Ag	Koordinator Majlis Amni		13	
14	Riswan, S. Sy	Koord. Ruang Tamu			14
15	Azwani	Ruang Tamu		15	
16	Syamun Rosyadi	Pengembangan Diri			16
17	Abd. Aminuddin Aziz, S.Ag	Pengembangan Diri		17	
18	Saefruddin, M.HI	UKLP			18
19	M. Azizi	Ta'mir		19	
20	Umbaran, S.HI	Majlis Ilmi			20
21	Nurrrahman, S.HI	Majlis Ilmi		21	
22	Farid Junaidi	Majlis Ilmi			22
23	Imam Ghozali	Kemanan		23	
24	Nunu Khusnun	Kemanan			24
25	Herliyanto	Kemanan		25	
26	M. Muhri As	Kemanan			26
27	Syamsul Huda	Kemanan		27	
28	Subandi Mashuda	Kemanan			28
29	Marjoko	Kemanan		29	
30	M. Nurqozin	Kemanan			30
31	Mustaqim B	Kemanan		31	
32	Eky	Kemanan			32
33	Abd. Rois	Kemanan		33	
34	M. Yahya	Suryo Kusumo 101			34
35	Aly Mushtofa	Suryo Kusumo 102		35	
36	Saerozi	Suryo Kusumo 103			36
37	Sulaiman	Suryo Kusumo 204	Ta'mir	37	
38	Hamid Mushtofa	Suryo Kusumo 205			38
39	M. Bakhrozi	Suryo Kusumo 206		39	
40	Miftahul Ulum	Hadji Kalla 201			40
41	Hidayat	Hadji Kalla 202		41	
42	Ahmad Sumantri	Hadji Kalla 303			42
43	M. Farhan	Hadji Kalla 304		43	
44	Risnanto	Saifuddin Zuhri 101			44
45	Mahmudz	Saifuddin Zuhri 102	Keamanan	45	
46	A. Fathurrahman Rustandi	Saifuddin Zuhri 203			46
47	Amin M.	Saifuddin Zuhri 204		47	
48	Abd. Muin	Saifuddin Zuhri 305			48

49	Hubaidi	Saifuddin Zuhri 306		49	
50	Taufiq	Sholihah 101			50
51	Ali Mashudi	Sholihah 101		51	
52	Kholilurrahman	Sholihah 102			52
53	Muhammad Zubaidi	Sholihah 203		53	
54	M. Ahadi	Sholihah 204		55	
55	Imam Bukhori	Sholihah 305	Koordinator UKLP		56
56	Mustofa Abdussalam	Sholihah 306		57	
57	Qosim	KH. Idris Kamali 1			58
58	Mahmud	KH. Idris Kamali 2			
59	Dian Siswanto	KH. Idris Kamali 3		59	
60	Fahrurrozi	KH. Idris Kamali 4			60
61	Zamroni	KH. Idris Kamali 5		61	
62	Ahmad Fuad	KH. Idris Kamali 6			62
63	Joko Santoso	KH. Idris Kamali 6	Ruang Tamu	63	
64	Nur Kholiq	KH. A. Kholiq Hasyim 201			64
65	Agus Maulana	KH. A. Kholiq Hasyim 202		65	
66	Bahrul Ulum	KH. A. Kholiq Hasyim 203			66
67	Urfan Lukmana	KH. A. Kholiq Hasyim 304		67	
68	Irfan Usriya	KH. A. Kholiq Hasyim 305			68
69	Sigit Prasetyo	KH. A. Kholiq Hasyim 306		69	
70	M. Maleka	KH. A. Baidlowi 201			70
71	Ainur Ridlo	KH. A. Baidlowi 202		71	
72	Saiful Hadi	KH. A. Baidlowi 203			72
73	Dede Riyanatullah	KH. A. Baidlowi 204		73	
74	Sholihin	KH. A. Baidlowi 306	Koord. Peng. Diri		74
75	M. Ali Fikri	KH. A. Baidlowi 307		75	
76	Khoirul falah	KH. A. Baidlowi 308			76
77	Misrum	KH. A. Baidlowi 309		77	
78	Makfi	KH. A. Baidlowi 310			78
79	Thoriq	KH. A. Baidlowi 311		79	
80	Fauzan	KH. Ilyas 102			80
81	Khomsni Hidayatullah	KH. Ilyas 103		81	
82	Nidzom Ali Hasmi	KH. Ilyas 204			82
83	Umam	KH. Ilyas 205		83	
84	Faqih Ustman	KH. Ilyas 206			84
85	Bukhori	KH. Ilyas 307		85	
86	Dzulhamdi	KH. Ilyas 307			86
87	Erfandi	KH. Ilyas 308		87	
88	Ikhwanuddin	KH. Ilyas 309			88
89	Muhdi	Y Atas		89	
90	Habibi	Y Bawah			90
91	Mahmudi	K Bawah		91	
92	Tamim	Ar-Roudhoh 1			92
93	Burhan	Ar-Roudhoh 2		93	
94	Lutfi	Ar-Roudhoh 3			94
95	Mahmud Hidayat	Ar-Roudhoh 4		95	
96	Arifin	Ar-Roudhoh 5			96
97	Yahya Muzakki	Ar-Roudhoh 6		97	
98	Fazal Muzakki	Ma'had Aly			98